

MENGENAL METODOLOGI DAN PEMBACAAN DALAM BUKU “AL-KITAB WA AL-QUR’AN” KARYA MUHAMMAD SHAHRUR

Budi Suhartawan

STIQ Ar-Rahman Bogor

budisuhartawan2029@gmail.com

Abstract

This journal discusses how to read the thoughts of Muhammad Shahrur about the Qur'an in his book *Al-Qur'an Wa Al-Qur'an*. Through this famous work and its conversion, Shahrur offers a methodology in reading and understanding interpretations of the Qur'an. By offering an offer that is quite intriguing the general public and the commentators of his day from discussions on Al-Dzikir, dialectics of nature and humans, Umm Al-Kitab, fiqh, sunnah and Al-Qur'an. Where Shahrur ventured to approach the analysis of a combination of natural, social, and commentary analysis. Through reading in the Book of the Holy Qur'an. Shahrur offers several problems in the discussion of the Qur'an and interpretation. This paper tries to direct readers in terms of providing a new paradigm in understanding the Koran through the reading of Shahrur's writings in the study of the Koran.

Keywords: Muhammad Shahrur, Method, Al-Kitab Wa Al-Qur'an.

Abstrak

Jurnal ini membahas mengenai bagaimana pembacaan pemikiran Muhammad Shahrur tentang Al-Qur'an dalam Bukunya Al-Kitab Wa Al-Qur'an. Melalui karya terkenal dan kontraversinya ini, Shahrur menawarkan metodologi dalam membaca dan memahami penafsiran Al-Qur'an. Dengan menawarkan sebuah tawaran yang cukup menggelitik khalayak ramai dan para mufassir pada zamannya dari pembahasan tentang Al-Dzikir, dialektika alam dan manusia, Umm Al-Kitab, fiqih, sunnah dan Al-Qur'an. Dimana Shahrur memberanikan diri melakukan pendekatan analisis perpaduan analisa ilmu alam, sosial, dan ilmu tafsir. Melalui pembacaan dalam Buku Al-Kitab Wa Al-Qur'an. Shahrur menawarkan beberapa masalah dalam pembahasan Al-Qur'an dan penafsiran. Tulisan ini mencoba mengarahkan para pembaca dalam hal memberikan paradigma baru dalam memahami Al-Quran melalui pembacaan karya tulis Shahrur dalam kajian tentang ke- Al-Quran .

Kata Kunci: Muhammad Shahrur, Metode, Al-Kitab Wa Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Buku *Al-Kitab Wa Al-Qur'an* karangan Muhammad Shahrur yang akan Penulis sajikan pada kajian ini adalah sebuah Buku (Kitab) yang mengundang *kontroversional* dan sangat menarik untuk dikaji dalam studi mata kuliah ilmu tafsir. Terlebih jika kita memperhatikan beberapa daftar isinya dan ukuran tebal bukunya dengan sekitar 825 halaman.¹ Selain itu juga, kita bisa menemukan berbagai tema

besar yang dikaji didalamnya. Jika kita melihat pada pengantar buku tersebut, Penulis mengajak para pembaca menemukan penjelasan yang begitu detail tentang bangunan *metodologi* yang digunakan dalam buku (Kitab) beserta penjelasan berbagai istilah seperti penjelasan istilah pendekatan historis ilmiah (*Manhaj Al-Tarikhi Al-Ilmi*), pendekatan

¹Pengakuan Muhammad Shahrur“...Saya adalah seorang insinyur teknik sipil, dan saya mengetahui bahwa lebih mudah membangun gedung pencakar langit dan terowongan di bawah laut (*mega structure*) daripada mengajarkan orang

membaca Kitab Allah dengan menggunakan mata mereka sendiri. Mereka telah terbiasa untuk membaca Kitab ini dengan mata pinjaman selama ratusan tahun. Abdul Mustaqim. (2011). *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta.

diakronis-sinkronis, sintagmatis,paradigmatis dan istilah *linguistik* yang lainnya.

Buku *Al-Kitab Wa Al-Qur'an* ini telah memicu kontroversi yang luas di dunia pemikiran timur tengah. Buku yang menyentuh masalah yang begitu sensitif dan rawan telah memancing para kritikus untuk meresponnya dengan berbagai pandangan, dari yang pro sampai yang kontra. Dengan Buku (Kitab) yang begitu kontra ini telah mengguncang lautan bahtera pulau pemikiran Arab. Menurut Shahrur Buku (Kitab) ini ditujukan untuk dunia Islam dalam wilayah yang luas, baik Arab maupun Bangsa Ajam. Mukmin maupun Kafir, tanpa memandang perbedaan ideologi, aliran dan mazhab mereka. Di mana sang creator berharap Bukunya menjadi rujukan untuk mendapatkan ilmu baru yang cocok dan bermanfaat bagi dirinya. Sejak terbitnya fajar baru abad 20 peradaban keislaman menempatkan Islam sebagai dasar aqidah dan moralitas. Namun, sama sekali tidak menyentuh masalah filosofi-teologi.

Paradigma lama yang digunakan selama ini sudah saatnya dikaji kembali, karena hanya berputar dalam ruang kosong dan tidak mampu memberikan solusi terhadap masalah mendasar pemikiran Islam. Faktor inilah yang membuat Shahrur menulis Buku (Kitab) fenomenalnya.² Buku yang ditulis oleh Shahrur melontarkan masalah mendasar yang dihadapi oleh pemikiran Arab *kontemporer* pada saat itu. Pemikiran yang memiliki keterkaitan dengan pemikiran Arab yang kurang menggunakan *metodologi* penelitian ilmiah secara objektif. Beberapa pendapat, argumen-argumen serta

² Muhammad Shahrur Muqoimah. (1990). *Al-Kitab Wa Al-Qur'an Bagian Muqoddimah Al-Kitab Wa Al-Qur'an; Qira'ah AlMu'asirah*. Damaskus; Al-Ahali. hlm. 45.

³ Muhammad Shahrur. (1990). *Al-Kitab Wa Al-Qur'an; Qira'ah AlMu'asirah*. Damaskus; al-Ahali. hlm. 823 (sekilas tentang pengarang / Bubzah al-Mu'allif), sebagian penulis telah keliru mencantumkan bulan kelahiran Shahrur dengan Maret (bulan ke-3 M) dan bukan April (bulan ke-4). Kekeliruan ini juga dinukil oleh beberapa Penulis tanpa pelacakan lebih jauh. Lihat misalnya tulisan M. Aunul Abied Syah dan Hakim Taufiq, "*Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Terhadap Pemikiran Muhammad Shahrur Dalam Bacaan Kontemporer*" dalam M. Aunul Abied Syah

teori pembacaan yang terdapat dalam *Al-Kitab Wa Al-Qur'an* yang mengundang perdebatan dari para cendekiawan dan *mufassir* diakibatkan isu dan teori yang disampaikan Shahrur cukup *fenomenal* dan berakibat pada betapa besar efek yang ditimbulkan pada masanya sebagai sebuah penemuan baru dalam memahami dan membaca Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an. Maka dalam pembahasan ini, Penulis mengajak para pembaca menyelami pemikiran yang ditawarkan oleh Shahrur terhadap Al-Qur'an.

B. Konfigurasi Intlektual dan Rekam Jejak Muhammad Shahrur

1. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Shahrur Al Dayyub. Beliau lahir pada tanggal 11 April 1938 M di Damaskus, Suriah.³ Ayah Shahrur bernama Deib Ibnu Deib Shahrur dan Ibu Shahrur bernama Siddiqah binti Salih Filyun. Shahrur menempuh pendidikan dasar dan menengah di lembaga pendidikan Abdurrahman Al Kawakibi, Damaskus.⁴ Pada tahun 1957 Shahrur menyelesaikan pendidikan menengahnya dan mendapatkan beasiswa dari pemerintah Suriah untuk melanjutkan studi dalam bidang teknik sipil di Moskow, Rusia. Shahrur memperoleh gelar Diploma pada tahun 1964 dan melanjutkan studi ke Universitas Nasional Irlandia dengan beasiswa dari Universitas Damaskus dalam bidang spesialis mekanika pertahanan dan pondasi. Disana beliau memperoleh gelar Master of Science pada tahun

(ed.), *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung; Mizan, 2001), 237. Muhammad Shahrur. (1994). *Dirasah Islamiyyah fi al-Dawlah wa al-Mujtama'*. Damaskus; al-Ahali. hlm. 8. lihat juga karya lainnya, *Al-Islam wa al-Iman Manzumah al-Qiyam*. Damaskus; al-Ahali.

⁴ Sementara itu, diantara banyak pemahaman yang muncul dengan berbagai karakter pemikiran yang sudah melekat pada saat itu dan masih terpengaruh oleh pendapat-pendapat lama, maka Shahrur sebagai pemikir yang produktif membuat penerapan dan pembaharuan pemikiran baru yang tidak bisa diterima masyarakat pada saat itu, maka Shahrur dikategorikan sebagai orang yang liberal. Abdul Mustaqim. (2011). *Epestimologi Tafsir*. Yogyakarta: Lkis. hlm. 92.

1969 dan gelar Philosophy Doktor pada tahun 1972 M.

Hingga saat ini Shahrur masih menjadi dosen di fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus dalam bidang Mekanika tanah dan Geologi. Selain itu beliau juga mendirikan biro konsultasi teknik Dar Al-Isytisyarat Al-Handasiyyah di Damaskus. Shahrur juga tertarik pada ilmu filsafat dan keIslaman, seperti: Filsafat Humanisme, Filsafat Bahasa, dan Semantika Bahasa Arab. Keilmuan bahasa inilah yang kemudian menjadi dasar Shahrur dalam membaca dan menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an⁵. Pemikiran dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu DR. Jafar Dik al-Bab.⁶

Adapun karya-karya monumental yang ditulis oleh Shahrur antara lain: *Al Kitab Wa Qur'an: Qiraah AlMu'ashirah*⁷, *Dirasat Islamiyah Mu'ashirah fi Al Daulah Wa Al Mujtama*⁸, *Al Iman Wa Al Islam : Manzummat Al Qiyam, Nahwa Ushul Jadidiah lil Fiqh Al Islami : Fiqh Al Mar'ah*⁹, dan *Masyru' Mitsaq Al 'amal Al Islami*. Semua karya Shahrur ini merupakan hasil kerja kerasnya dalam khazanah ke-Al-Qur'an. Yang melahirkan pro dan kontra dikalangan pengkaji dan cendekiawan muslim lainnya.

2. Teori Tafsir dan Metodologi

Di dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang Muhkamat (ayat-ayat hukum),

⁵ Abdullah Mustaqim Dan Sahiron Syamsudin. (2002). *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogy. Lihat juga Mubarak, Ahmad Zaki. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistic Dalam Tafsir Al Qur'an Ala M. Shahrur*. Yogyakarta: Elsaq Press. hlm. 137-139.

⁶ Al-Munajjad, Mahir. (2008). *Membongkar Ideology Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq. hlm. 50.

⁷ Penyusunan buku ini berlangsung selama dua puluh tahun (1970-1990) dengan melewati tiga tahapan proses. Tahap pertama (1970-1980), merupakan masa pengkajian dan peletakan dasar awal metodologi pemahaman terhadap *Al-Dhikr*, *Al-Risalah* dan *Al-Nubuwwah* serta beberapa kata kunci lain dalam al-Qur'an. Dalam fase ini Shahrur belum membuahkan hasil pemikiran terhadap *Al-Dhikr*. Hal ini disebabkan karena pengaruh pemikiran-pemikiran taqlid. Kata Al-Kitab berasal dari kata ka-ta-ba yang dengan bahasa Arab berarti pengumpulan

Shahrur menggunakan teori batas (Nazhariyat Al Hudud). Term batas (Al Hudud) mengandung arti: "batas-batas ketentuan Allah yang tidak boleh dilanggar, tetapi masih terdapat pintu ijtihad yang elastis, fleksibel dan dinamis". Dalam penggunaannya terhadap hukum fiqh, Shahrur membagi sebuah legitimasi hukum dalam dua batas, yaitu batas ketentuan maksimum (Al Hadd Al A'la) dan batas ketentuan minimum (Al Hadd Al Adna). Hal ini berarti hukum-hukum Allah bersifat elastis dan wilayah ijtihad manusia tetap ada selama berada diantara batas minimum dan batas maksimum tadi. Jadi, selagi seorang Muslim berada dalam wilayah Hudud Allah (ketentuan Allah diantara batas maksimum dan batas minimum), Shahrur tidak dapat dikatakan melanggar hukum Allah.¹⁰ Menurut Mustaqim, ada empat kontribusi teori ini dalam perumusan hukum fiqh, yaitu;

- a. Shahrur menggeser paradigma lama ulama fiqh yang terpaku pada satu hukuman dalam sebuah kesalahan. Sedangkan dalam perkembangannya, kesalahan-kesalahan yang ada mengalami evolusi sehingga terbagi dalam beberapa tingkatan.
- b. Shahrur menawarkan metode baru didalam menetapkan hukuman dalam sebuah kesalahan dengan menggunakan batas maksimum dan batas minimum hukuman sesuai

sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk memperoleh manfaat atau untuk membentuk sebuah tema yang sempurna. Dari sisi fonologi (*Al-Nahiyah Al-Shautiyah*), susunan fonem kata ka-ta-ba berkebalikkan dengan kata *ba-ta-ka*, dan dimungkinkan pula berupa kata ba-ka-ta. Sedangkan dari sisi semantik, kata "Al-Kitab" berlawanan arti dengan kata '*Al-Batak*' dan '*Al-Bakat*'.

⁸ Muhammad Shahrur. (1994). *Dirasat Islamiyah Mu'ashirah Fi Al Daulah Wa Al Mujtama*, Damaskus; Al-Ahli Li Ath-Thiba'ah Wan-Nasr Wa At Tauzi.

⁹ Salah satu karya Shahrur, membahas tentang keinginan melakukan semacam dekonstruksi atau Tashil Al-Usul terhadap beberapa penafsiran yang selama ini dilakukan oleh ulama Islam. Abdul Muqsih. (2011). *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis. hlm. 144.

¹⁰ Abdul Mustaqim. (2011). *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis. hlm. 129

- dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.
- c. Shahrur melakukan rekonstruksi dalam metodologi ijtihad pengambilan hukum. Selama ini ayat-ayat Muhkamat dianggap merupakan ayat-ayat yang pasti hukumnya dan hanya memiliki penafsiran tunggal. Sedangkan bagi Shahrur, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan zaman.
 - d. Dengan teori ini Shahrur ingin membuktikan bahwasanya Al-Qur'an relevan dalam setiap ruang dan waktu. Dengan melakukan pembacaan Kontemporer terhadap Al-Qur'an, maka Al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan realitas yang ada pada saat ini.¹¹
 - e. Menggunakakan teknik *Al Tartil*, yaitu menggabungkan seluruh ayat yang memiliki tema yang sama, Terbebas dari jebakan *Al Ta'diyah*, yaitu melepaskan diri dari upaya menggabungkan ayat-ayat yang memiliki objek yang sama menjadi satu rangkaian pemikiran yang utuh.
 - d. Memahami rahasia *Mawaqi' Al Nujum*, yaitu mengetahui maksud tempat potongan/pemilihan antar ayat.¹²
 - e. Melakukan pemeriksaan silang, dikarenakan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang bertentangan.

3. Selayang Pandangan Tentang Al Qur'an dan Tafsir

Dalam sebuah teori keilmuan dikatakan bahwasanya seorang mufassir di dalam menafsirkan sebuah teks tidak akan pernah terlepas dari sejarah hidupnya, latar belakang intelektualnya, keilmuan yang dimilikinya, pemikiran guru-gurunya serta keadaan masyarakat ketika ia hidup. Begitu juga dengan Shahrur didalam menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat keadaan sosial masyarakatnya serta keilmuan bahasa yang dikuasainya serta pemikiran dari orang-orang yang pernah bergaul dengannya.¹³ Menurut Shahrur, masalah-masalah yang selalu muncul dalam pemikiran Islam kontemporer antara lain;

Adapun metodologi beliau didalam memahami Al-Qur'an adalah *Qawa'idu at Ta'wil*. Ada beberapa langkah didalam memahami Al-Qur'an, yaitu;

- a. Menjadikan linguistik (kebahasaan) Arab sebagai landasan utama. Didalam linguistik ini terdapat beberapa prinsip didalam memahami teks: bahasa Arab tidak mengenal sinonimitas, akan tetapi satu kata bisa mengandung arti yang banyak; kata berfungsi sebagai alat bantu memahami makna; pijakan berbahasa bangsa Arab adalah makna bahasa; teks hanya dapat dipahami melalui alur logika yang jelas dan rasional; dan bahasa Arab memiliki karakter kata kerja yang berlawanan makna.
- b. Memahami perbedaan antara *Inzal* dan *Tanzil*. *Inzal* adalah relasi antara realitas objektif, sedangkan *Tanzil* adalah kesadaran manusia terhadap realitas tersebut.
- a. Tidak adanya metode penelitian ilmiah yang objektif yang terkait dengan kajian Al-Kitab (ayat-ayat Al Qur'an) yang diturunkan kepada Muhammad.
- b. Kajian-kajian Islam masa kini seringkali bersandar pada perspektif ulama-ulama terdahulu yang dianggap sudah mapan, lebih bersifat subjektif sehingga hasil kajian Islam yang sekarang hanya digunakan untuk memperkuat asumsi-asumsi yang sudah ada.

¹¹ Ahmad Zaki Mubarak. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an ala M. Shahrur*. hlm. 170-174

¹² Ahmad Zaki Mubarak. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al Qur'an Ala M. Shahrur*. hlm. 170-174.

¹³ Mahir Al-Munajjad. (2008). *Membongkar Ideologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press. hlm. 25.

- c. Umat Islam saat ini tidak memanfaatkan keilmuan filsafat humaniora karena masih menganggap ilmu yang berasal dari Yunani itu adalah keliru dan sesat.
- d. Tidak adanya epistemologi Islam yang valid. Akibatnya umat Islam pada masa sekarang hanya berpaku pada doktrin-doktrin pemikiran ulama mazhab.
- e. Produk-produk fiqih yang ada pada masa sekarang sudah tidak relevan dengan tuntutan modernitas. Sehingga diperlukannya *formulasi* hukum fiqih yang baru.

Beliau melihat bahwasanya umat Islam Kontemporer terbagi pada dua kelompok;

Kelompok pertama, adalah mereka yang berpegang penuh pada arti *literal* dari konteks Al-Qur'an diturunkan. Mereka berpendapat bahwa apa yang sudah ditetapkan pada generasi awal masa (Nabi Muhammad Saw) juga berlaku pada generasi selanjutnya, sehingga umat Islam tidak mencoba untuk mengembangkan pemikirannya untuk mendapatkan jawaban atas persoalan kekinian yang berbeda dengan masalah yang ada pada masa Nabi. Hal ini berakibat pada berubahnya makna Universalitas Al-Qur'an yang *Shahih Li Kulli Zaman* menjadi sebuah pesan yang sempit, lokalistik dan hanya diperuntukkan bagi orang-orang Muslim di sekitar mereka saja.

Sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang cenderung mengajak kepada *sekularisme* dan modernitas. Kelompok ini menolak adanya termasuk Al-Qur'an sebagai bagian yang diwariskan oleh generasi awal dan ritual adalah sebuah gambaran ketidakjelasan. Aliran ini sangat terpaku pada pendapat agamawan dan institusi agama, mengabaikan doktrin-doktrin (tafsir) generasi awal agar mereka terlepas dair historisitasnya dan mampu menyelesaikan problem dengan usaha mereka sendiri.¹⁴ Oleh karena itu, beliau menawarkan sebuah metode baru dalam kajian keislaman, yaitu menyerukan kembali kepada teks asli

yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Saw dengan menggunakan metode baru. Di dalam memahami Al-Qur'an, umat Islam hendaknya bersikap seolah-olah Nabi baru saja meninggal dan Al-Qur'an turun pada masa kita. Dengan begitu, umat Islam sekarang dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan konteks kekinian dan tidak terjebak pada setting historis pemikiran umat masa dahulu.

Dalam sejarahnya telah terbukti bahwa setiap orang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat mereka hidup agar tercapainya Universalitas Al-Qur'an yang selalu sesuai dalam zaman apapun. Sebagai akibatnya, doktrin ulama-ulama terdahulu tidak mengikat pemikiran umat Islam pada masa sekarang, apalagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa sekarang membuat umat menjadi lebih baik dalam memahami Al-Qur'an. Al-Qur'an yang bersifat Universal dan *Shahih Li Kulli Zaman* memiliki beberapa karakteristik, yaitu; Mempunyai dimensi kemutlakan di dalamnya karena Al-Qur'an diturunkan oleh Zat yang Maha Mutlak, Al Kitab merupakan petunjuk bagi manusia yang mengandung relativisme pemahaman manusia, dan Al-Qur'an harus disampaikan melalui bahasa manusia karena pemikiran manusia terikat dengan bahasa. Walaupun nantinya bahasa tersebut mengandung makna kemutlakan Ilahi dalam konteks isi dan *relativitas* manusia dalam konteks pemahaman.

Selanjutnya term-term yang menjadi Nama Al-Qur'an (Al-Kitab dalam bahasa Shahrur) yaitu *Al-Kitab*, *Al-Zikr* dan *Al-Furqan* dalam mushaf Utsmani memiliki arti tersendiri.¹⁵ Al-Kitab berasal dari kata *Kataba* yang berarti mengumpulkan beberapa hal dengan tujuan untuk memperoleh satu makna agar tercapainya satu pemahaman yang sempurna. Karena kata *Al-Kitab* merupakan isim ma'rifah dari Kitab, maka itu berarti kumpulan beberapa topik yang diwahyukan oleh Allah kepada Muhammad dalam bentuk teks yang merupakan ayat-ayat yang tersusun

¹⁴ Ahmad Zaki Mubarak. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al Qur'an Ala M. Shahrur*. Yogyakarta Elsaq Press. hlm. 101.

¹⁵ Mahir Al-Munajjad. *Membongkar Ideologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. hlm. 10

dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri oleh Surah *An-Nas*. Sedangkan Al-Qur'an adalah bagian dari mushaf yang merupakan kumpulan sistem peraturan obyektif untuk eksistensi realitas keadaan masyarakat. *Al-Zikr* artinya proses turunnya (alih bahasa) Al-Qur'an dari Lauhul Mahfuz ke dalam bahasa Arab. Dan Al-Furqan maksudnya adalah sepuluh perintah yang diberikan kepada Nabi Musa dan tercantum didalam Al Qur'an. Muhammad ketika penerima wahyu (*Al-Kitab*) berada dalam dua posisi sekaligus, yaitu posisi sebagai Nabi dan posisi sebagai Rasul yang berimplikasi pada isi Al-Kitab yang terbagi menjadi dua bagian besar, *Kitab Al-Nubuwwah* dan *Kitab Al-Risalah*. *Al-Nubuwwah* adalah akumulasi pengetahuan yang diwahyukan kepada Muhammad dan mencakup seluruh informasi dan pengetahuan ilmiah yang terdapat pada Al-Kitab, berfungsi sebagai pembeda antara hak dan bathil atau antara realitas dengan pra konsepsi. Sedangkan *Al-Risalah* merupakan kumpulan penetapan hukum yang diwahyukan kepada Nabi Saw sebagai pelengkap kenabiannya.

4. Gagasan Kontradiksi Antara Konsep *Al-Hanifiyah* Dan *Sirath Al-Mustaqim* Menurut Shahrur

Pemikiran Marxian yang Penulis temui dan pernah pelajari dalam tema dialektika alam menciptakan kontradiksi bagi segala sesuatu, bahkan menyentuh bahasa dan ayat Al-Qur'an serta melibatkan hukum dialektika dalam segala kehidupan. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran Shahrur dalam meletakkan misi kerancuan pemikirannya, dalam memperoleh kesimpulan yang berbahaya. Salah satu yang menjadi andalan dalam menjalankan teori batas dan berbagai variasi pikiran antara batas minimal dan maksimal. Teori *Hudud* ini yang menjadikan dasar fatwa ampuh bagi Shahrur, yang mayoritasnya terkait dengan hukum tentang perempuan, pakaian dan aurat mereka serta hak waris. Sebagaimana diketahui, jika *proposisi* yang diajukan tidak benar maka, setiap penelitian akan menghasilkan sebuah

karya ilmiah yang kompeten namun, ternodai oleh karya yang tidak ada kompeten. Sebagaimana Shahrur memaparkan teori fiqihnya.¹⁶ Shahrur berpendapat bahwa pemahaman terhadap agama dengan perspektif kontemporer yang selalu relevan dengan tempat dan waktu tidak dapat dicapai tanpa memahami terlebih dulu karakter agama Islam yaitu *Al-Hanifiyah* dan *Al-Istiqomah* yang memiliki relasi timbal balik. Kedua sifat ini memiliki sifat *Tasyri'* dan perkembangannya.

Al-Istiqomah dijelaskan dalam Surat Al-Fatihah.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah jalan yang lurus.

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَيِّمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan lurus yaitu agama yang benar".

Al-Hanifiyah dijelaskan,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya aku hadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan aku bukan termasuk yang mempersekutukan Allah Swt.

Setelah menyebut ayat-ayat tersebut diatas makna *Al-Hanif* adalah kecenderungan penyimpangan, perubahan dan sikap takabbur. Sedangkan kata *Al-Mustaqim* bermakna tegak dan subut (tetap), maka Shahrur dalam Kitabnya *Al-Kitab Wa Al-Qur'an Al-Hanifiyah* lawan dari *Istiqomah*. Kekuatan Islam tersembunyi dalam hubungan timbal balik antara dua sifat dasar ini memungkinkan untuk melahirkan sebuah penetapan hukum. *Al-*

¹⁶ Mahir Al-Munajjad. *Membongkar Ideologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. hlm. 10

Hanifiyah atau kecenderungan "kelenturan", dan perubahan berlaku dalam kesubutan (ketetapan hukum), adat istiadat dan tradition. Sedangkan *Al-Sirath Al-Mustaqim* merupakan karaktr tetap yang bekoming untuk membentuk relasi dialektis dengan dinamisasi *Al-Hanifiyah*. Dalam proses ini akan terjadi hubungan timbal balik antara yang tetap dan berubah, antara *Al-Mustaqim* Dan *Al-Hanif* dalam agama Islam. Dari uraian Shahrur diatas apakah mengandung pertanggung jawaban ilmiah dan memiliki landasan yang logis? Kalau kita perhatikan dari segi analisa maka kita akan menemukan betapa prodak yang ditawarkan adalah produk ideologi Marxian yang memandang ayat-ayat Al-Qur'an berhubungan timbal balik markisme dan segala karakternya.¹⁷ Maka apabila kita mengkaji hal tersebut maka Muhammad Shahrur dengan metode yang sedikitnya mengecoh para pembaca dengan ayat-ayat yang menumpuk untuk melancarkan dan memuluskan langkahnya. Seakan dia tidak melakukan analisis ataupun penjelasan arti dan makna dari ayat tersebut apakah sesuai dengan buah pemikirannya.¹⁸ Hampir tidak bisa dipungkiri bahwa Shahrur telah menetapkan sebuah pemikiran terlebih dulu kemudian memaparkan sebagai ayat untuk melegitimasi pemikiran Marxian dan membenarkan argumennya. Kalau kita bisa katakan pendapat Shahrur tersebut merupakan pendapat yang tumpang tindih dengan seksama aslinya atau gertakan saja. Kalau kita perhatikan bahwa Shahrur dalam hal ini, beranggapan mungkin Shahrur menganggap bahwa pembaca kurang jeli (bodoh)¹⁹ Shahrur merendahkan aqal sehat mereka sama sekali tidak mengindahkan logika ilmiah. Dalam Kitabnya tentang agama Islam yang memiliki kecenderungan untuk berubah-ubah. Dengan komentarnya yang cukup

menggeparkan"kesalahan terbesar yang dilakukan oleh fiqih melepaskan sikap Hanifiyah darinya.²⁰

Sebuah pertanyaan muncul dibenak kita untuk sangat doctor insyur Muhammad Shahrur apakah pencantuman tersebut dalam kata *Al-Hanif* dalam berbagi ayat disebutkan bahwa bukti syariat tersebut bersifat lentur dan cenderung berubah-ubah. Masalah ini merupakan hal yang sangat krusial dalam kajian keislaman dan keagamaan. Jika pendapat sang doktor benar, seluruh argumen dan pendapatnya itu benar dan akurat, bagaimana kalau itu keliru maka secara akal sehat maka gugurlah pendapatnya tersebut. Sebelum mencermati, untuk dan menyelesaikan masalah bukanlah hal yang sulit dan berbelit-belit. Kita memiliki kemudahan dalam menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mencantumkan kata *Hanif* sebagaimana yang dijabarkan oleh Muhammad Shahrur dan *disertasinya*. Kita menentukan maknanya dan maksudnya secara terbuka secara jelas sebagaimana yang Muhammad Shahrur ungkapkan dalam muqaddimah bukunya. Maka walaupun itu pendapat Shahrur bahwa hal tersebut bersumber dari bahasa Arab, syair jahiliyah, teori *lingustik Al-Jurjani* dan Kamus *Muqoyas Al-Lughah*, maka Penulis akan menelusuri dengan sumber dan refrensi yang bisa divalidasi kebenarannya. Salah satu hal yang menarik dalam pandangan Shahrur sebagai pemikir *Kontemporer*. Menarik untuk kita melihat sudut pandanganya dalam penafsiran Al-Qur'an. Dimana Shahrur menggunakan teori batasan yang menjadi andalan berfikirnya. Dan hukuman tersebut bisa diringankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di negara tempat terjadinya peristiwa tersebut.²¹

¹⁷Mahir Al-Munajjad. *Membongkar Ideologi Kontemporer* edisi terjemahan. hlm. 126.

¹⁸ Mahir Al-Munajjad. *Membongkar Ideologi Kontemporer*, edisi terjemahan. hlm. 126.

¹⁹ Mahir Al-Munajjad. *Membongkar Ideologi Kontemporer*, edisi terjemahan. hlm. 127.

²⁰ Muhammad Shahrur. *Kitab Al-Kitab Wa Al-Qur'an*. hlm. 473.

²¹Penulis mengajak anda untuk melihat beberapa contoh-contoh penafsiran dari Shahrur yang menggunakan teori batasnya antara lain:

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما جزاء بما كسبا
نكالا من الله والله عزيز حكيم

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan

C. Paradigma *Al-Kitab Wa Al-Qur'an* Karya Monumental Shahrur

Al-Qur'an sebagai sebuah penuntun, merupakan sumber (*source*) terbaik yang memiliki tingkatan terbaik dan tertinggi, bahkan diyakini oleh seluruh umat Islam. Al-Qur'an yang dikenal dengan sebuah *hand book* atau *manual book* dalam membangun tatanan akhlak dan moral bahkan menjadi sebuah bahan *muhasabah*. Terkait tentang pemahaman yang bersifat *ubudiyah* ini menimbulkan kontra yang sangat seksi. Ada banyak kata-kata dalam Al-Qur'an yang bisa *dielaborasi* sebagai sebuah inspirasi untuk mengurai isi dan kandungan yang harus dipahami dalam Al-Qur'an tersebut. Lalu mengapa dan bagaimana Muhammad Shahrur mengajak pembaca dan mengkaji ilmu tafsir untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut? Setidaknya ada beberapa hal yang dibahas dalam kitab karyanya.

1. Bab Pertama: Al-Dzikir

Bab ini memuat pendahuluan dari Muhammad Shahrur dan lima subbab. Dalam pendahuluan, Shahrur memperkenalkan empat istilah dasar yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu *Al-Kitab*, *Al-Qur'an*, *Al-Dzikir* Dan *Al-Furqon*. Shahrur berpendapat bahwa kata *Al-Kitab* berarti sebuah tema atau

sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Maidah: 38). Menurut Shahrur, ketentuan potong tangan untuk seorang pencuri adalah hukuman maksimum dari kesalahannya tersebut. Dan hukuman minimumnya adalah dimaafkan (lihat ayat 34). Seorang hakim boleh melakukan ijtihad sebelum mengambil keputusan tentang hukuman seorang pencuri tersebut. Tentu saja hukuman itu harus sesuai dengan jenis kesalahan yang diperbuatnya. Dan hukuman tersebut bisa diringankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di negara tempat terjadinya peristiwa tersebut. Misalnya hukuman itu diganti dengan hukuman penjara. Karena maksud yang ingin dituju dengan memberikan hukuman tersebut adalah agar pelaku jera melakukan perbuatan tersebut dan tidak mengulangnya lagi.

وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن ولا يبدین زینتهن إلا ما ظهر منها وليضربن بخمرهن علی حیوین ولا یبدین زینتهن إلا لبعولتهن أو آبائهن أو آباء بعولتهن أو

himpunan dari berbagai tema. Dalam bentuk *nakirah Kitabun*, kata ini tidak merujuk kepada seluruh kandungan mushaf, karena mushaf terdiri dari sejumlah Kitab atau tema tertentu yang sangat *variatif* dan banyak. Namun, jika kata ini dibentuk *ma'rifah*, dengan tambahan *lam-ta'rif* menjadi *Al-Kitab*, merujuk kepada seluruh himpunan tema-tema yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad atau seluruh muatan yang dikandung dalam mushaf. Nabi Muhammad dapat dipandang sebagai seorang Rasul atau Nabi. Oleh karena itu, *Al-Kitab* yang diwahyukan kepadanya harus mencakup unsur-unsur kerasulan dan kenabian. Maka, dapat disimpulkan bahwa *Al-Kitab* terdiri dari dua kata tema (*Kitab*) utama, yaitu: *Kitab Ar-Risalah* terdiri dari kaidah *moralitas* (kode etik) bagi manusia, baik berupa ibadah, muamalah, dan akhlak. Secara konkrit, *Kitab Risalah* berupa ayat-ayat muhkamat yang diidentifikasi dengan sebutan *Umm* dan *Al-Kitab*, dan *Kitab Nubuwwah*: terdiri dari himpunan tema-tema yang mencakup pengetahuan alam dan sejarah dan bukti hakikat *ekstensi* objektif yang diwujudkan berupa ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu *Al-Qur'an*.

Selanjutnya, dalam pemaparan istilah tersebut sebagai berikut; *Al-Qur'an* beserta *Sab'ul Matsani* hanya terdiri dari ayat-ayat *mutasyabihat* saja. Salah satu bagian dari *Al-*

أبنائهن أو أبناء بعولتهن أو إخوانهن أو بني إخوانهن أو بني أخواتهن أو نسائهن أو ما ملكت أيمانهن أو التابعين غير أولي الإربة من الرجال أو الطفل الذين لم يظهروا على عورات النساء ولا يضربن بأرجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن وتوبوا إلى الله جميعا أيها المؤمنون لعلكم تفلحون (An-Nur: 31).

Maksud dari ayat ini adalah perintah untuk menutupi aurat bagi wanita, kecuali yang sudah terbiasa (tidak mengundang terjadinya suatu maksiat) terlihat dari mereka yaitu muka dan telapak tangan. Batas minimum dari pelaksanaan ayat ini adalah menutupi dada, kemaluan dan tidak bertelanjng bulat. Sedangkan batas maksimumnya adalah menutupi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Dalam kondisi atau negara tertentu, memakai cadar sudah keluar dari ketentuan Allah karena sudah melampaui batas maksimum. Mahir Munajjad. (2008). *Munaqosyat Al-Iskaliyat Al-Manhajiah Fi Al-Kitab Wa Qur'an: Dirasah Naqdiyah*. Yogyakarta: Elsaq Press. hlm. 46.

Kitab, bukan keseluruhannya. Sehingga Al-Qur'an tidak identik dengan Al-Kitab. *Al-dzikir* adalah proses *transformasi* Al-Qur'an dari tahapan pra linguistik menjadi berbentuk linguistik yang dapat dipahami oleh sistem bahasa manusia, yang secara konkrit berwujud dalam bahasa Arab. *Al-Furqon* adalah bagian dari *Umm Al-Kitab* berupa sepuluh ajaran atau pesan yang di sarikan dalam Surat Al-An'am 151-153 yang disebut sebagai *Sirath Al-Mustaqim* dalam Surah Al-Fatihah.

Setelah menjelaskan istilah-istilah kunci tersebut, Penulis memaparkan subbab pertama tentang Al-Qur'an dan *As-Sab'ul Matsani*. Pada bagian ini Shahrur mempertegas berbagai konsep yang telah disinggung dalam pembukaan. Ini mendefinisikan *Kalimatullah*, sebagai seluruh *ekstensi* alam semesta yang menjadi milik Allah Swt. Dari sisi muatannya Al-Qur'an terdiri dari dua bagian: Pertama, bagian yang tetap, meliputi hukum-hukum global yang mengatur seluruh ekstensi alam. Kedua, bagian yang berubah-ubah yang bersumber dari *Al-Imam Al-Mubin*. Bagian ini, terdiri dari dua dimensi: Pertama, Fenomena *Particular* pada alam semesta dan hukum-hukumnya, pada dimensi ini diidentifikasi sebutan *Al-Iman Al-Mubin*. Yang kedua, Aktivitas sadar manusia atau peristiwa kesejarahan manusia yang disebut dengan *Ahsan Al-Qhasash*. Al-Qur'an berfungsi sebagai bukti pembenar bagi keberadaan *Umm Al-Kitab* atau ayat *Muhkamah*, bukan bagi Taurat dan Injil sebagaimana dipahami oleh para ahli fiqih dan ulama tafsir selama ini. Shahrur, memberikan penekanan khusus pada

²² *Soul* berarti jiwa, *he is of the enterprise* (dia merupakan jiwa atau otak pertama dalam usaha, yang berarti soul itu merupakan istilah terdalem dalam hati yang dimiliki manusia. Jhon. M. Echoles. (1987). Kamus Bahasa Inggris.Indonesia. Jakarta: Gramedia. hlm. 541.

²³ Darwin. Teori evolusi Charles Darwin adalah teori evolusi yang didasarkan pada teori Seleksi Alam, yang pertama kali dikemukakan oleh Charles Darwin dalam bukunya "*On the Origin of Species*" atau "Asal Usul Spesies" yang diterbitkan tahun 1859. Teori seleksi alam memiliki konsep bahwa spesies yang berhasil beradaptasi dengan baik akan terus bertahan hidup, sedangkan yang tidak dapat beradaptasi akan punah. Karena teori yang dibuat Charles Darwin dijuluki sebagai "Bapak

tema *An-Nubuwwah* dan *Risalah* ayat-ayat *Mutasyabihat* merupakan bukti kenabian Muhammad. Secara konkrit, bukti ini berupa materi konkrit bukti ini berupa materi objektif yang berada diluar kesadaran manusia yang dapat dipahami secara ilmiah dengan metode penelitian ilmiah objektif.

Risalah bersifat subjektif, karena hanya terkait dengan ilmu sosial kemasyarakatan dan ilmu-ilmu *Syariah*. Setelah menjelaskan tema ini, Shahrur mengalihkan perhatian alias tidak fokus pada pembahasan yang sudah lewat tadi. Kepada pengkajian perbedaan antara *Ruh* dan *Nafs*. Padahal pembahasan tema ini tidak memiliki *relevansi* dengan tema *Risalah* dan *Nubuwwah*. Shahrur, berpendapat bahwa *Ruh* yang disepadankan dengan jiwa (*soul*)²² bukan rahasia kehidupan pada alam fisik, karena kehidupan pada alam fisik adalah milik *Nafs* yang disepadankan dengan nyawa atau *spirit* yang dapat merasakan hidup dan mati. *Ruh* adalah potensi yang mengubah wujud manusia pada tataran *Basyar* menjadi wujud yang lebih tinggi yaitu level insani. Dengan kata lain *Ruh* adalah faktor utama dalam proses peralihan manusia dari jenis kehidupan hewani menuju makhluk yang berakal dan berkesadaran. Al-Qur'an menyebutnya dengan nafkah *Ar-Ruh*. *Ruh* inilah yang menjadi rahasia perkembangan manusia dan bagian dari mata rantai yang hilang dalam evolusi makhluk hidup.²³

Kemudian Shahrur, kembali mengkaji tema *Umm Al-Kitab* dan menegaskan sebagai bukti kerasulan Muhammad Saw, sedangkan Al-Qur'an diturunkan untuk mendukung dan membenarkan keberadaan

Evolusi". Charles Darwin melakukan penelitian tentang tumbuhan dan hewan untuk mempelajari tentang proses evolusi. Pengamatan yang Dia lakukan di kepulauan Galapagos membuatnya menyadari konsep dasar evolusi. Dia menyadari bahwa burung *Finch* yang mendiami pulau-pulau berbeda memiliki sedikit perbedaan. Dalam pengamatannya, Darwin mengidentifikasi beragam spesies burung *Finch* yang memiliki perbedaan pada bentuk dan ukuran paruh mereka. Perbedaan paruh itu berhubungan dengan makanan yang tersedia di wilayah yang didiami oleh tiap burung tersebut. Bertentangan dengan ini, ia mengamati hanya ada satu spesies burung *Finch* di Amerika Selatan. Nyoman Wijaya. (2010). *Evolusi*. Graha Ilmu. hlm. 11

Umm Al-Kitab tersebut. *Al-Risalah* terdiri dari beberapa bagian yaitu batas-batas hukum *Al-Hudud*, ibadah, *pilar moralitas* hukum yang bersifat lokal dan *temporal*, ajaran yang bersifat umum dan khusus serta beberapa larangan. Istilah *Tafshil Al-Kitab* didefinisikan sebagai ayat-ayat yang menjelaskan kandungan *Al-Kitab*. Bagian ayat ini, tidak bersifat *Muhkam* dan *Mutasyabihah*, atau dengan istilah lain, penjelasan tidak berupa pengetahuan Qur’ani atau aturan hukum. *Term Tafshil* berasal dari kata *fashl* yang berarti memilih sesuatu, baik dari sisi ruang dan waktu. Allah Swt, berfirman dalam Surat Hud ayat 1;

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ
خَبِيرٍ

Alif-Lam-Ra, inilah sebuah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijak dan Maha Tahu.

Ayat ini, membicarakan pemilihan ruang terhadap *Al-Kitab Al-Muhkam* atau *Umm Al-Kitab*. Dalam Kitab *Muhkam* ini, berbagai aturan hukum dimuat tersebar secara terpisah diberbagai Surat. Sebagai contoh konkrit Surah *Al-Baqarah*, *An-Nisa*, dan *Al-Maidah* masing-masing memuat tema hukum, namun tidak ada sesuatu yang menghubungkan dengan yang lain (*munasabah*). *Al-Qur’an* dalam surat Fushilat Ayat 3:

كِتَابٌ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui”.

Di sini muncul sebuah pertanyaan buat Shahrur, apa tujuan diletakkan ayat *Mutasyabihat* termasuk di dalamnya ayat *Tafshil Al-Kitab* disela-sela ayat-ayat *Muhkam*? Shahrur menjawab, bahwa tujuan peletakan itu adalah, pertama, bahwa ayat-ayat *Muhkam* mempunyai potensi diubah atau diganti dan secara material tidak memiliki nilai mukjizat. Sebab, sisi mukjizat hanya dimiliki oleh ayat-ayat *Mutasyabihat*, Yaitu *Al-Qur’an*. Selain

sebagai bukti pembenar *eksistensi Umm Al-Kitab*. Oleh karenanya, *Al-Qur’an* diletakkan pada ayat-ayat *Muhkam* agar ayat *Muhkam* terpelihara dari sifat perubahan atau *ijtihad* apapun, hal ini menjadikan *kuantitas* dan tertib susunan mushaf yang terdiri dari ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutasyabihat* terangkai dalam susunan sempurna yang membuat *Al-Qur’an* sebagai Kitab Suci yang menarik untuk dikaji. Demikian juga setiap Surat dan ayat di dalamnya ditentukan oleh lokasinya secara *akuntable* dan tepat. Tujuan kedua adalah untuk menegaskan fungsi *Al-Qur’an* yang sebagai bukti pembenaran ekstensi *Umm Al-Kitab*, juga sebagai penjaga kelestarian dan *otensitasnya* dari segala bentuk perubahan.

Shahrur menetapkan bahwa *Umm Al-Kitab* melambangkan dimensi uluhiyah, sedangkan *Al-Qur’an* dan *Sab’ul Matsani* merefleksikan *dimensi rububiyah*. *Uluhiyah* merupakan bentuk pengakuan manusia bahwa Allah Swt, adalah Tuhannya. Maka manusia harus mengesakan dan mentaati perintahnya. Sedangkan *rububiyah* adalah hakikat objektifitas yang eksis diluar kesadaran manusia. Sebagai sebuah *relasi* antara Allah dengan segala ciptaan-Nya, yaitu *relasi* kuasa, kebutuhan, dan kepemilikan. Bagian ini ditutup dengan pokok bahasaan tentang sifat *Ummiyah* Rasulullah, yang dimaknai bahwa Nabi Muhammad Saw, bukan penganut tradisi Yahudi ataupun Nasrani dan sama sekali tidak mengetahui kandungan Kitab Suci mereka. Di samping itu juga Nabi Muhammad Saw, juga seorang yang buta huruf sehingga Beliau tidak mampu menulis dan membaca. Shahrur berargumen bahwa kemampuan baca tulis tidak mutlak diperlukan oleh Nabi Muhammad Saw, untuk melaksanakan misi kerasulan dan kenabian. Sebab kemampuan mendasar yang diperlukan adalah potensi maksimal dari pendengaran dan pengelihatannya. Dan dua potensi ini sudah melekat pada diri Rasulullah Saw.

Kemudian pada pembahasan selanjutnya, Shahrur menjelaskan tema *Al-Inzal*

dan *At-Tanzil*.²⁴ Dia melontarkan pertanyaan yang mengagetkan, jika *Inzal Al-Qur'an* dipahami sebagai diturunkan Al-Qur'an kelangit dunia, lalu bagaimana cara *Inzal* besi dan pakaian? Bagaimana bisa memahami proses tersebut antara *Inzal* besi dan Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi *kontradiksi*?. Terkait dengan *Inzal*, bagaimana memadukan pengertian. Firman berikut ini:

تَنْزِيلًا مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

“Diturunkan dari Tuhan semesta alam”. (Surat Al-Waqiah Ayat 80)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad), dengan berangsur-angsur” Q.S. Al-Insan : 23.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ

“Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian Manna dan Salwa”. Q.S. Thaha: 80.

Kajian mukjizat Al-Qur'an dan takwilnya pada subbab keempat dimulai dengan pembahasan peringatan (*tahdir*) Allah kepada manusia agar tidak menulis Al-Kitab dengan usaha mereka sendiri kemudian mengklaimnya sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah: 79. Peringatan ini perlu dibandingkan dengan tantangan dari Allah Swt, kepada manusia dan jin agar membuat yang menyamai Al-Qur'an. Perbandingan antara keduanya menghasilkan kesimpulan bahwa peringatan dinyatakan dalam tema-tema yang terkait dengan penetapan hukum *Tasyri'* atau wilayah

Risalah, sedangkan tantangan dikaitkan dengan *eksistensi* Al-Qur'an Atau *Nubuwwah*. Kajian berikutnya adalah tema tentang sihir dan mukjizat, bahwa mukjizat para Nabi terdahulu berupa peristiwa *empiris* yang melalui sistem pengetahuan pada masa tertentu, namun tidak berarti keluar dari batas-batas hukum alam atau kejadian luar biasa yang tak dapat dinalar. Mukjizat para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw, semuanya bersifat *material empiris*. Karena posisi Nabi Muhammad sebagai penutup para Rasul dan Nabi maka beliau harus memiliki mukjizat abadi yang mampu bertahan hingga akhir zaman. Mukjizat Nabi Muhammad Saw, inilah yang dikenal dengan Al-Qur'an dengan karakter sebagai berikut: Al-Qur'an memiliki dua sisi yang dapat dicapai oleh pengetahuan indrawi, Muatan Al-Qur'an ada dua sisi: pertama, hakikat *eksistensi* yang absolut dan kedua, *relatifitas* pemahaman terhadap hakikat tersebut berupa penakwilan kandungan yang selalu dinamis, Al-Qur'an menggabungkan antara bentuknya yang ilmiah objektif dan tingkat *akurasinya* yang sempurna dengan bentuk *sastrawinya* yang puitis serta dikemas dalam *metafora* yang berkilauan dengan mutiara keindahan kalam-kalam indah sang Tuhan.

Ayat-ayat Qur'aniyah mengandung tiga elemen utama, yaitu: Bentuk linguistik²⁵ yang baku, *Dinamisasi* (pemahaman) terhadap kandungannya yang sesuai dengan *rasionalitas* pembacanya yang cerdas dan, Tidak bersentuhan dengan tema-tema penetapan hukum.

Selanjutnya Shahrur menetapkan enam kaidah dasar dalam takwil, dengan asumsi bahwa takwil tidak dapat dipisahkan dari latar

sehingga dapat dipahami. Muhammad Shahrur. (1990). Muqoddimah *Al-Kitab Wa Al-Qur'an Bagian Muqoddimah Al-Kitab Wa Al-Qur'an; Qira'ah AlMu'asirah*, Damaskus; Al-Ahali, 1990.

²⁵ Penulis mengajak para pembaca untuk mengenal linguistik. Dimana Ketika membahas tentang linguistik maka kita tidak akan lupa membahas tentang dimana bahasa Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Lihat juga buku dari .J.V.M.Verhar. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press. hlm. 1.

²⁴ Penulis mencoba menanyakan Apa arti *Inzal dan Tanzil* bagi Al-Qur'an? Juga, bagi *Al-Manna, Salwa, Air dan Malaikat*. Sebelum menjawab rentetan pertanyaan ini, Shahrur beralih membahas perbedaan konsep komunikasi dan penyampaian pesan yang berasal dari pendapat dan pandangan pribadi. Anehnya setelah pembahasan ini, Shahrur berpendapat bahwa *Tanzil* adalah *proses transmisi* objek yang berada diluar kesadaran manusia, adapun *Inzal* adalah proses peralihan materi yang *ditransmisikan* diluar kesadaran manusia dari wilayah yang tak terjangkau menuju kedalam wilayah yang dapat dijangkau panca indra

belakang pengetahuan abad modern. Enam kaidah tersebut antara lain:

- a. Merujuk pada linguistik Arab dengan menolak teori *sinonimitas* dan selalu menghubungkan kata-kata dengan makna yang dituju, serta memahami teks sesuai dengan asas logis rasional. Disamping itu juga harus memperhatikan kata kerja yang berarti ganda atau paradox dalam bahasa;
- b. Memahami antara Inzal dan Tanzil;
- c. Melakukan Tartil, yaitu *mengintervensi* seluruh ayat-ayat yang terkait dengan tema keajaiban, lalu menyusun dalam satu rangkaian untuk dianalisis secara *sintagmatis*;
- d. Menghindari jebakan *Ta'diyah* yaitu bagian ayat yang tidak boleh dipisah-pisahkan;
- e. Memahami makna dan rahasia *Mawaqif Al-Nujum* yaitu lokasi pemenggalan ayat per ayat.
- f. Pengujian silang antar ayat dalam Al-Kitab yang saling terkait.

Bab ini diakhiri oleh sub bab kelima yang membahas *klasifikasi* Al-Dzikir. Dalam bagian ini Shahrur mencoba merangkum semua penjelasan dalam Kitabnya disetiap sisi dan sudut pandangnya, baik tentang definisi, karakter, dan *klasifikasi konseptual* yang dibuatnya dalam bentuk sederhana namun menyeluruh. Namun, kalau kita melihat semua yang dikonsepsi dengan rapi ini. Menunjukkan bahwa sesungguhnya Shahrur masih mencari titik temu yang belum sampai dari apa yang Al-Qur'an jelaskan melalui para *mufassir* dan pakar Al-Qur'an. Namun, semua yang dijelaskan oleh Shahrur membuktikan bahwa kajian ilmu Al-Qur'an begitu menarik dan seksi untuk dikaji dari beberapa sisi.

2. Bab Kedua: Dialektika Alam Dan Manusia

Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Pada bagian ini dijelaskan tentang hukum dialektika alam, Shahrur memperkenalkan istilah *Dualitas* Permanen, yaitu dialektika internal yang terjadi dalam suatu benda dan dialektika hancurnya benda atau peluruhan zat.

Shahrur menjelaskan bahwa reaksi internal antara dua unsur yang berbeda atau bertentangan dengan setiap zat menyebabkan perubahan zat tersebut secara terus menerus. Fenomena ini, tampak pada hukum kekekalan energi yang menyatakan bahwa hancurnya zat akan memunculkan zat baru, yang terjadi adalah perpindahan energi dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Rantai reaksi kekekalan energi" inilah yang memungkinkan proses perkembangan evolusi dan perubahan berlangsung terus menerus di alam semesta. Fenomena gerakan/reaksi dialektika internal ini sering diistilahkan dengan "*Negasi Kontradiktif*", sedangkan Al-Qur'an menyebutkannya dengan istilah tasbih dan memaparkan sejumlah ayat yang menjelaskan hukum reaksi *Kontradiktif* internal, khusus bagian ini Shahrur menjelaskan secara panjang lebar. Maka pada Bab ini disimpulkan hukum pertama bagi materi dan pergerakannya sebagai berikut: bahwa hukum tersebut berlaku berdasarkan relasi tolak menolak yang terus menerus. Sehingga mengakibatkan timbulnya gaya gerak dan perubahan bentuk zat terus menerus pula. Setiap zat musnah, lahir zat baru lain sebagai gantinya. Konsep tentang fenomena ini telah dijelaskan dengan Al-Qur'an Surah Al-Qoshash ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لِإِلَٰهٍ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah Swt"

Dalam pembahasan, dialektika eksternal antara dua zat: yaitu dialektika berpasangan yang disimpulkan sebagai hukum dasar kedua sebagai materi yang berlaku bagi seluruh materi di alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan relasi berpasangan antara dua zat yang berbeda ini dengan istilah *Azwaja*. Relasi ini berlangsung menyeluruh dan eksternal berdasarkan intraksi pengaruh-mempengaruhi sehingga menyebabkan keseimbangan terus-menerus antara dua zat. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaraan Allah Swt. Q.S. Al-Dzariyat: 49.

Kemudian dalam pembahasan selanjutnya Shahrur, membahas tema kebangkitan, perhitungan, Surga dan Neraka. Shahrur, berpendapat bahwa tiupan sangkakala berarti percepatan yang terjadi pada perubahan bentuk. Inilah yang disebut sebagai *Tafrah* (periode awal kehancuran alam). Pertama memiliki nama yaitu *As-Sa'ah*. Sedangkan kebangkitan disebut *Al-Ba'ts* adalah kembalinya manusia dari kematian menjadi hidup dengan *struktur fisiologis* yang baru, namun bukan dalam kejadiannya yang semula. Surga dan Neraka setelah berakhirnya denyut nadi kehidupan di semesta ini.

Subbab kedua tentang dialektika manusia dan pengetahuan *humaniora*. Dimulai dengan pokok pembahasan tentang dialektika *Ar-Rahman dan As-Syaitan*. Disini, Shahrur berbicara tentang teori pengetahuan manusia sebagai terkuaknya rahasia yang mengaburkan antara hakikat objektif dan *paraduga*, yaitu pengetahuan yang benar dan yang salah, pengetahuan ini diperoleh dengan mengetahui dunia objektif yang bersifat rahmani dengan sebenar-benarnya. Dalam penjelasan tentang *Ar-Rahman* Shahrur berpendapat bahwa *Ar-Rahman* dalam penamaannya menyimbolkan hukum *rububiyah* seperti kekuasaan, penegakan aturan kelahiran dan evolusi. Artinya adalah hukum *dualisme material* adalah hukum rahmani. Adapun makna *As-Syaitan* ada dua aspek. Pertama, yang terkait dengan istilah *As-Syaitan Al-Fiali* (sisi curam perbuatan) yang berasal dari *Syatana* "berjarak jauh." Aspek makna keduanya berasal dari kata *Sythana* yang berarti hilang atau lenyap atau gugur dari kebenaran. Yang istilahnya *As-Syaitan Al-Aqlani*. Sisi gelap perbuatan yang memiliki wujud konkrit material yang berasal diluar kesadaran manusia. Sedangkan sisi gelap pikiran berupa keraguan dan gugur dari kebenaran yang menjadi salah satu kutub proses dialektika dalam pikiran manusia. Kutub lain

yang ikut berproses adalah wujud material dari sikap kasih sayang Tuhan.

Shahrur menegaskan bahwa unsur-unsur pengetahuan manusia ada enam:

- a. *Al-Haq dan Bathil*. *Al-Haq* adalah objektif material yang berada diluar kesadaran manusia, sedangkan *Al-Bathil* merujuk kepada keraguan dan gambaran imajinasi.
- b. *Al-Ghaib* adalah wujud suatu materi atau peristiwa alam atau manusia yang belum terjangkau oleh pengetahuan manusia saat ini, baik secara empiris maupun abstrak yang bersifat keseluruhan maupun *Particular*. Adapun *Syahdah* adalah pengetahuan indrawi, yang diperoleh melalui panca indra.
- c. *Al-Sama'*, *Al-Basyar dan Al-Fuad* (*kognisi empiris*), *Al-Fuad* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui indra secara langsung, terutama melalui pendengaran dan penglihatan.
- d. *Al-Qolb*, yaitu organ tubuh manusia yang paling mulia dan paling berharga, hal ini merujuk kepada otak yang berpikir.
- e. *Al-Aql dan Al-Fikr* keduanya adalah karakter yang saling menyempurnakan. *Al-fikr* memilih dan menganalisa segala sesuatu, sedangkan *Al-Aql* menyusun dan menggabungkan kembali kepada agar dapat dipahami dalam bentuk *hipotesa*.
- f. *Al-Basyar dan Al-Insan*, *Al-Basyar* adalah bentuk *fisiologis material* yang hidup dan memiliki segala aspek kehidupan seperti makhluk hidup lain. Sedangkan, *Al-Insan* adalah *Basyar* yang jinak, tidak liar dan memiliki relasi sosial kemasyarakatan.

Dalam pembahasan tentang kemunculan manusia dan bahasa. Shahrur, berpendapat bahwa manusia *primitif*, secara sempurna memiliki organ *fisiologis*, selanjutnya menerima Ruh kedalamnya. Proses peralihan manusia yang sempurna secara *fisiologis* menuju insan yang dilengkapi Ruh. Proses ini ditandai dengan kemampuan manusia

untuk berdiri tegak diatas kedua kaki, gerakan bebas pada tangan dan kematangan organ suara yang mampu mengeluarkan berbagai bunyi bayi dan suara yang beragam. Demikianlah, dengan ditiupkannya Ruh kedalam diri manusia (*Basyar*), maka menjadi sempurna sebagai manusia. Adam bukan pribadi yang merujuk pada manusia tertentu, namun merujuk pada spesies dari manusia yang disebut dengan spesies Adam. Firman Allah Swt, yang terdapat dalam Surat Al-Alaq yang membahas tentang *Qolam* berarti kemampuan *generalisasi*, perbaikan, pembelajaran, dan pemilihan. Aktifitas taqlim berarti pemilihan segala sesuatu berdasarkan unsur-unsurnya yang terkecil menjadi pengetahuan manusia. Mata membedakan warna dan jarak, telinga membedakan suara bunyi-bunyian, pikiran membedakan dan menganalisa segala peristiwa berdasarkan unsur-unsur dasarnya. Kemunculan bahasa sangat terkait dengan proses tiupan Ruh ini. Shahrur, berpendapat bahwa Al-Qur'an menjelaskan tentang *periodisasi* perkembangan pikiran, tiupan Ruh dan keterkaitannya dengan pertumbuhan bahasa manusia. Periode pertama; *Mimesis* atau peniruan terhadap suara-suara binatang dan alam sekitar yang diungkapkan dengan bahasa Al-Qur'an. Firman Allah Swt, pada Surat Al-Baqarah ayat 31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat lalu berfirman; Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu termasuk orang yang benar.

²⁶ Allah Swt Berfirman; Hai anak Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini. Maka, setelah diberitahukan kepada mereka nama-nama benda itu, Allah Swt Berfirman; bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku Mengetahui rahasia langit dan bumi dan Mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. Al-Baqarah Ayat 33. Lihat terjemahan kementerian agama.

²⁷ Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhanya, maka Allah Swt menerima

Periode kedua, yaitu periode mulanya bahasa manusia yang berbasis penggalan kata kerja perintah yang diungkapkan oleh Al-Qur'an. Firman Allah Swt Surah Al-Baqarah ayat 33;²⁶

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Periode ketiga, firman Allah Swt Surah Al-Baqarah ayat 37;²⁷

فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Periode keempat firman Allah Swt Surah Al-Baqarah Ayat 38;²⁸

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ
تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Pada subbab ketiga, Shahrur membahas teori pengetahuan Qur'ani dengan menawarkan dialektika *kontradiksi* dan *oposisi* untuk mengetahui ayat-ayat Allah Swt. Shahrur menjelaskan dasar-dasar akal rahmani dan metode penyingkapan pengetahuan yang meliputi konsep, antara lain tentang ketetapan takdir dan ukuran. Hitungan dan *statistik*, serta perubahan *kauntitatif* dan *kualitatif*. Kemudian Shahrur menjelaskan konsep akal *Syathin* yang berkaitan dengan erat dengan mekanisme *As-Syatin Al-Fiali*. Pertama, usaha menghubungkan antara dua kutub yang berurutan berdasarkan *relasi* yang meragukan. Kedua, pencampuran antara ilmu, akhlak, dan ketaqwaan. Ketiga, pencampuran antara takdir dengan kehendak-Nya. Keempat,

taubatnya. Sesungguhnya Allah Swt Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang. Q.S. Al-Baqarah Ayat 37.

²⁸ Kami Berfirman; Turunlah kamu semua dari surga itu, kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada mu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. Q.S. Al-Baqarah Ayat; 38.

adalah penyandaran kepada *relasi logika abstraksi* antara *proposisi* atau *hipotesa*. Kelima, pengembiraan terhadap keinginan atau nafsu dan angan-angan pribadi manusia dan melepaskannya dari relasi objektif. Shahrur menegaskan bahwa akal *syaitani*, bersama dengan *As-Syaitani Al-Fi'lani* menyebabkan hadirnya imajinasi dalam ingatan yang sesuai dengan fakta dan kenyataan.

Shahrur membahas macam-macam pengetahuan dan karakter *relativitasnya*. Pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga macam: Pengetahuan *Kognitif* yang berkaitan langsung dengan indra, Pengetahuan *Experimental* yang berbasis kesesuaian antara data dan fakta, dan Pengetahuan *Teoritis Analisis*. Shahrur menjelaskan berbagai konsep yang saling berdekatan dalam satu makna, seperti *Az-Zaman*, *Al-Waqtu*, *Al-Daim* dan *Al-Baqi*. *Az-Zaman* memiliki wujud objektif yang di dalamnya segala sesuatu bergerak. *Al-Waqtu* adalah waktu tertentu yang bersifat relative. *Al-Daim* adalah karakter tetap dan permanen. *Al-Kitab* menggunakan konsep *Al-Dawam* sebagai pusat edar zaman. Adapun *Al-Baqi* yang kekal berasal dari kata *Baqa'* yang menjadi *antonim* dan *Al-Fana*. *Al-Baqa'* adalah yang tetap seperti sedia kala dan tidak berubah. Tema utama yang hendak dikaji Shahrur adalah teori pengetahuan Qur'ani, oleh karena itu Shahrur menjelaskan tentang wahyu, ilmu Allah Swt dan ketetapan-Nya. Wahyu adalah informasi, perintah dan larangan dengan berbagai cara dan ketentuan, antara lain: Wahyu melalui prosedur subjektif *Empiris*, seperti media *Embriotik* bagi makhluk hidup, Melalui *personifikasi* Malaikat seperti Malaikat yang mendatangi Ibrahim dalam wujud manusia, Melalui mimpi sebagai salah satu cara pewahyuan kepada Nabi dan berlaku bagi manusia lain dalam kategori mimpi yang benar, Wahyu murni *original* wahyu yang dihujamkan kehati para Nabi dan Rasul dan, dan Wahyu berupa suara (*voice*) sebagaimana disampaikan kepada Nabi Musa As.

Ilmu Allah Swt adalah tingkatan yang Maha Tinggi dari segala macam ilmu, ilmu ini semata-mata bersifat *otentik* dan murni, selain itu juga memiliki *karakteristik matematis* baik

yang terkait maupun terlepas. Ilmu Allah Swt sepenuhnya *matematis*, karena matematika adalah level tertinggi dari ilmu pengetahuan yang berbasis pada *detalitas* dan *prediksi*. Adapun ilmu Allah Swt yang terkait dengan perilaku manusia, berupa pengetahuan global yang meliputi segala bentuk kemungkinan perilaku manusia. Shahrur berpendapat bahwa ketetapan Tuhan berarti kehendak Tuhan yang terlaksana bersamaan dengan berlakunya kalimat-Nya, yaitu *eksistensi* dan hukum-hukum objektif Allah Swt. Qhada Allah Swt terdiri dari dua macam: Perintah (lawan dari larangan) yang ditetapkan dalam *Umm Al-Kitab*, dan Perintah bersyarat berdasarkan hukum *kausalitas* yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Pada subbab keempat, Shahrur membahas tema-tema berikut: umur, rizki dan amal perbuatan. Shahrur menegaskan bahwa umur manusia tidak ditetapkan terlebih dahulu, namun dapat berubah-ubah. Umur dapat berubah sesuai kondisi objektif yang menyertainya yang bisa mempersingkat atau memperpanjang. Rezki dapat diperoleh secara cuma-cuma melalui yang disediakan alam maupun melalui usaha keras manusia. Kerja adalah aktifitas sadar manusia dalam pengertian umum.

Sedangkan perbuatan adalah usaha tertentu, terbatas dan bersifat khusus. Karya adalah menunjukkan hasil kerja atau saat ini disebut sebagai produksi. *Al-Kasab* adalah timbal balik positif dari kerja. Penciptaan berarti penentuan ukuran atau *kapasitas* sesuatu sebelum diwujudkan, karena sesuatu tidak mungkin diwujudkan dari ketiadaan. *At-Taswiyah* berlangsung setelah proses penciptaan, yaitu aplikasi secara penuh dan menyeluruh dari penciptaan. *Al-Ja'lu* adalah perpindahan dari satu tahapan menuju tahapan lain dan perubahan dalam kejadian. *Al-Qadhar* adalah wujud objektif pada sesuatu dan peristiwa yang terjadi padanya di luar kesadaran manusia. Kebebasan adalah kehendak sadar manusia yang selalu bergerak *dinamis* antara penerimaan dan penolakan. Kemajuan adalah peralihan level kebebasan menuju yang lebih tinggi baik secara *kuantitas* maupun *kualitas* di

seluruh dunia kehidupan. Sedangkan *demokrasi* adalah terjaminnya kebebasan dalam lingkungan sosial dan dalam batas-batas *relasi* tertentu sesuai tingkat *epistimologi*, *moralitas*, *rasa seni* dan sebagainya yang mendukung terciptanya peradaban.

3. Bab ke tiga: Umm Al-Kitab, Fiqih dan Sunnah

Sebenarnya, bab ini merupakan bab terpe nting dalam Kitabnya Shahrur. Shahrur sendiri membaginya kedalam tiga subbab. Subbab pertama membahas *Umm Al-Kitab* yang dimulai dengan penjelasan dasar teori fiqih baru dengan menggunakan alat *analisis matematis* (persamaan fungsi)²⁹. Penjelasan awal ini dipakai sebagai pijakan teori *Al-Hudud* (*Nazariyah Al-Hudud*) dalam *Tasyri'* ibadah dan posisi hukum maksimal. Pertama Shahrur, mempertegas karakter khas agama Islam dan kapasitasnya sebagai *Risalah Muhammad* yaitu karakternya yang selalu *relevan* secara global berlaku setiap ruang waktu dan zaman. Shahrur berpendapat bahwa karakter ini mungkin difahami sebelum memahami dua karakter utama agama Islam yang keduanya saling bertolak belakang. Karakter ini merupakan basis dari dialektika hukum berupa kekuatan *kontradiksi*. Dua sifat ini merupakan sifat lentur dan sifat lurus yang menjadi pijakan bagi dialektika hukum dan perkembangannya. Tanpa agama Islam tidak mungkin dipahami secara *kontemporer*, sesuai dengan karakternya *Salih Likuli Zaman Wa Makkan*. Sifat lurus dan tetap dijelaskan dalam Firman Allah Swt: *Al-Isitiqomah* dijelaskan dalam Surat Al-Fatihah.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah jalan yang lurus”.³⁰

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةً

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: “*Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan lurus yaitu agama yang benar.*

Adapun sifat lentur dijelaskan:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةً

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: “*Sesungguhnya aku telah tunjuki jalan oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, yaitu jalan agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik*” (Q.S. *al-Anam*; 161)³¹

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَمَمْ يَكُ مِنَ

الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan Hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. (Q.S. AL-Nahl 120).

Kata *Hanif* berarti cenderung *Al-Mail* dan melenceng, sedangkan kata *Al-Istiqomah* adalah *antonim* dari *Al-Hanif*, yang berarti tegak lurus. Berdasarkan makna dari kedua tema ini, yaitu *Al-Istiqomah* yang mengandung makna lurus, tetap, permanen dan *Al-Hanifiyah* yang mengandung makna *dinamis, fleksibel, menyimpang* secara bersamaan. Dua karakter ini, melahirkan berbagai bentuk aplikasi yang kaya baik masalah penetapan hukum maupun perilaku manusia. Keduanya mampu mencakup segala sisi kehidupan disetiap ruang dan waktu. Selanjutnya dalam pengertian menyimpang dan cenderung melenceng ini. Berlaku dalam penetapan hukum, adat istiadat dan tradisi. Untuk itu Shahrur menyebutnya sebagai sebuah sifat perubahan. *Konsekuensinya*, sifat ini harus diimbangi dengan berbagi acuan standar sehingga tercipta proses dialektika antara keduanya, acuan standar inilah yang disebut Al-Qur'an dengan *Sirath Al-Mustaqim*. Selanjutnya teori persamaan fungsi dan *analisa sistematis* yang menggunakan beberapa *variabel*. Karakter *Hanif* disimbolkan dengan

²⁹Muhammad Shahrur. *Prinsip dasar Hermenitika Hukum Islam Kontemporer*. hlm. 129.

³⁰ Q.S. Al-Fatihah: 5

³¹ Q.S. Al-An'am; 161.

garis lengkung dan lawannya garis lurus. Selanjutnya menetapkan varian dasar dari teori batas sebagai berikut minimal, maksimal, dan teori batas minimal dan maksimal bersamaan. Posisi batas maksimal dan minimal bersamaan pada satu titik atau posisi lurus dan posisi penetapan hukum *partikular*, posisi batas maksimum dengan satu titik mendekati garis lurus tanpa bersentuhan, dan posisi batas keenam, yaitu batas maksimum positif dan tidak boleh dilewati dan batasan negatif boleh dilewati.

Pemahaman terhadap teori ini memudahkan seseorang memahami dua karakter dasar Islam, yaitu lurus dan tetap dan menyimpang dinamis. *Al-Hanifiyah* yang garis pada asalnya melengkung, sedangkan *Istiqomah* adalah batasan aplikasi garis lengkung ini yang disimbolkan dengan titik final. Penetapan hukum Islam mengandung dua potensi melengkung lurus. Inilah yang disebut *Hududdillah* yang bersama *Al-Furqon* membentuk *Sirath Al-Mustaqim*, dan *ijtihad* hukum bergerak secara *dinamis* diantara batas-batas tertentu. Shahrur membuktikan bahwa keenam *Hudud* ini dicantumkan dalam Al-Kitab. Posisi batas minimal dijelaskan oleh ayat-ayat yang berkaitan tentang Mahrim 22-23, ayat tentang pakaian perempuan pada Surah An-Nur: 22-23, posisi batas maksimal dijelaskan dalam saksi hukum bagi pencuri dan pembunuhan. Posisi batas minimal dan maksimal bersamaan dalam ilmu waris An-Nisa, 11-13.

Dimana kita baca dalam bukunya Shahrur menjelaskan konsep *distribusi* harta yang dibagi menjadi tiga yaitu riba, zakat dan sedekah. Ketiga konsep ini dijadikan landasan bagi perbankan syariah, yaitu pihak yang berhak menerima zakat dan sedekah memperolehnya sebagai pemberian tanpa syarat atau konsekuensi apapun, Pemberian dengan jaminan atau kewajiban mengembalikan pinjaman tanpa bunga merupakan bentuk *distribusi* maksimal yang boleh diterapkan kepada yang berhak menerima dan Tidak diperbolehkan membebankan bunga dua kali lipat dari modal pinjaman, meski tanpa batas

waktu karna bunga 100% adalah batas maksimal yang diperoleh, selebihnya disebut riba.

Shahrur, menjelaskan konsep *Al-Furqon* sebagai sepuluh wasiat Tuhan yang bersifat umum. *Al-Furqon* dapat dapat dibagi menjadi dua macam: *Furqon* umum, yaitu batas minimal ajaran-ajaran etika yang harus ditaati oleh seluruh manusia. *Furqon* ini merupakan titik temu seluruh ajaran agama dimuka bumi yang dijelaskan oleh *Ummul Al-Kitab* dalam Surat Al-An'am 151-153. Adapun *Furqon* khusus dijelaskan oleh Surah *Al-Furqon* ayat 64-74, Yang menjadi karakter khusus generasi unggul yaitu pemimpin orang-orang yang bertaqwa. Shahrur menjelaskan konsep *Al-Ma'ruf Dan Al-Munkar* sebagai tema pengajaran khusus Nabi yang disebutkan dalam ayat dengan redaksi "*Ya Ayyuha An-Nabiy*". Seruan ini, mempertegas bahwa perintah atau ajaran di dalamnya mengajarkan pengajaran dan tuntunan, bukan *Hudud* atau penetapan hukum. Keharusan untuk taat atau menjalankan tergantung kepentingan dan kehendak manusia, tidak dapat dicampur adukan dengan akibat kemarahan atau keridhaan Allah Swt.

Pada sub bab kedua, Shahrur menjelaskan konsep *Sunnah* yang diartikan sebagai metode aplikasi hukum *Umm Al-Kitab* secara mudah tanpa keluar dari batasan Allah. *Sunnah* terbagi dua, *Sunnah Risalah* dan *Nubuwwah*. Dalam *Sunnah Risalah* harus dibedakan antara *Hudud*, *ibadah*, *Akhlak* dan *Pengajaran* karena ajaran tertentu yang diharuskan bagi Nabi. Ketaatan kepada Rasul dibagi dua: ketaatan tersambung yang bersifat mengikat dan umum dan ketaatan yang temporal dan lokal. Ketaatan mengikat digunakan pada saat taat kepada Allah Swt, baik

berupa Ibadah, *Hudud* dan Akhlak.³² Sunnah³³ Nubuwwah adalah ijtihad Nabi Muhammad dalam mengaplikasikan hukum Kitab yang mempertimbangkan realitas objektifitas yang melingkupi dan bergerak diantara batasan *Hudud*. Dalam hal ini, Rasulullah adalah suri tauladan bagi kita diakhirat nanti. Shahrur membahas Sunnah Nabi dalam konteks gerakan revolusi dan *State Building*. Shahrur tidak mengkaji secara luas. Mengkaji proses *kodifikasi* hadis menurutnya dimotivasi oleh peristiwa politik, antara lain yang disebabkan oleh aturan aliran tekstual yang memahami perkataan Nabi. Secara konsep, selain itu juga dilanjutkan dengan munculnya aliran *muktazilah* yang mendewakan akal dalam arti tanpa melupakan Al-Qur'an sebagai pondasi pertamanya. Maka dengan itu metode Shahrur digagas secara mantab dan berani para *mufassir* terdahulu. Pada subbab ketiga tentang Fiqih Al-Islami, Shahrur mengawali dengan kritikan terhadap pandangan pemikiran Islam yang menurutnya terdapat kesalahan *metodelogi*. Para *mufassir*, menurut Shahrur Al-Qur'an merupakan kelanjutan dari Taurat. Memang keduanya memuat proses penciptaan alam, dan berbagai kisah, lalu sang *mufassir* menggunakan keterangan Taurat.³⁴ Namun, mereka mengabaikan *Tasyabuh Al-Qur'an*.

³² Yang menggelitik dalam pemikiran Shahrur adalah Contohnya, dalam masalah pakaian perempuan yang terkait dengan konsep aurat. Batasan minimal dari Allah Swt adalah pakaian yang menutupi seluruh *Juyyub* (yang memiliki celah), seperti payudara, dan tempat yang berbahaya untuk tidak ditutup, batasan maksimalnya ditetapkan oleh Rasul yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan dua telapak tangan. Ketaatan yang terputus diartikan sebagai ketaatan yang tidak terkait dengan ketaatan kepada Allah, hanya sebatas ketaatan kepada Rasul semasa Beliau masih hidup, dalam kapasitas Beliau sebagai pemimpin, dan jabatan yang dikejar oleh orang banyak.

³³Sunnah adalah kebiasaan Nabi yang dinukilkan kepada beliau. Baik berupa perbuatan, perkataan, taqir, pengajaran dan perjalanan hidup Nabi sejak mulai diangkat menjadi Nabi. Lihat M. Syuhudi Ismail. (1987). *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa. hlm. 12. Lihat juga dalam Asy-Syaukani, Mustofa As-Sybai. *As-Sunnah Wamakantuhu Fit Tasyri'il Islami*, dan bukunya Tengku Hasbi Asy-Syidiqi. (2014). *Ulumul-Hadis* Semarang: Rizka Putra.

Para fuqoha menganggap bahwa syariat Muhammad Saw, merupakan syariat *particular spesifikasi* seperti halnya syariat Musa, bukan dipandang sebagai syariat yang memiliki ragam batasan. Kesalahan juga terjadi dalam memandang Sunnah Nabi yang dianggap sebagai *esensi* inti hadis.

Shahrur memberikan definisi yang berbeda tentang hukum Islam yaitu ketetapan hukum yang beradab dan humanis dalam lingkup batasan Allah Swt. Ketetapan hukum ini senantiasa cenderung berubah berkembang sesuai kecenderungan manusia dan tingkat peradaban mereka. Shahrur memperbaiki konsep dasar dari syariah yaitu Al-Kitab, Sunnah, Ijma, dan Qiyas. Kandungan Al-Kitab harus dipilih tema besarnya. Yaitu *Al-Hudud*, Ibadah, Wasiat, dan Ajaran Agama. Sunnah Nabi adalah *metodelogi* dalam bergerak antara *Al-Hudud*. *Qiyas* atau *analogi* adalah membandingkan antara agen yang hadir dengan agen lain yang hadir juga dalam lingkup *Al-Hudud*, sedangkan *Ijma*, merupakan *konvensi* mayoritas manusia untuk menerima penetapan hukum yang cocok dan bermanfaat bagi kondisi Mereka. Selanjutnya, Shahrur menetapkan persyaratan bagi pengembangan hukum Islam *kontemporer*.

³⁴Menurut sudut pandang Penulis, apa yang diungkapkan Shahrur Telah diungkapkan oleh mufassir terdahulu. Komentar Shahrur tentang keterangan dari Taurat adalah semata merupakan israiliyat. Kata israiliyat merupakan bentuk jamak dari kata israiliyah, yaitu peristiwa yang dinisbatkan kepada ahli Kitab yang sudah masuk Islam menyangkut kebudayaan mereka bersumber dari Taurat dan Injil, sebutan israiliyat mengandung dominasi aspek keyahudian dari pada kenasranian. Sebab kata tersebut dinisbatkan kepada Israil yaitu keturunan Yaqub,as, dan keturunan mereka disebut Israil. Peristiwa ini mulai muncul sejak sahabat dimana ketika ada Al-Qur'an yang berbicara tentang hal yang global, mereka menanyakan kepada para ahli Kitab. Karena, sesungguhnya Kitab Samawi memiliki kecocokan kisah-kisah yang disebutkan di dalamnya, bedanya adalah pada ringkas dan rincinya, namun para sahabat tetap memiliki usaha dalam menjaga kemurnian, tanpa melupakan hal yang dibahas didalamnya. Yunus Hasan Abidu. (1999). *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir Dan Metodelogi Para Mufassir*, Kairo: Gema Media Pertama. hlm. 64.

Berdasarkan *persepektif Hudud*, Shahrur mengkaji filsafat hukum dan sanksi hukum. Dilanjutkan dengan kajian yang sangat penting berupa contoh penetapan hukum *kontemporer* berdasarkan analisa batasan-batasan hukum, khususnya terkait dengan *problematika* perempuan dalam Islam. Dalam menjelaskan tentang poligami, Shahrur menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 31 adalah ayat *Hududiyah* yang memuat batasan *kuantitatif*. Menurut Shahrur hanya perempuan janda saja yang memiliki anak yatim. Terkait dengan pakaian perempuan, Shahrur melontarkan pendapat baru, Shahrur menjelaskan surah An-Nur 31 berdasarkan *perspektif Hudud*. Menurutnya, perhiasan dapat dibagi tiga, yaitu; yang pertama, Perhiasan kebendaan yaitu dengan menambahkan sesuatu kepada sesuatu yang lain atau pada tempat lain untuk memindahkannya, seperti hiasan dekorasi, ornament, berlian dan lain sebagainya, dan yang kedua Perhiasan lokasi: seperti kebun-kebun, taman bunga yang tetap indah meskipun tidak dihias dengan barang lain. Jenis perhiasan inilah yang dimaksud oleh Surat Al-Nur 31:3, perhiasan gabungan antara yang kebendaan dan lokasi.

Salah satu bentuk perhiasan lokasi adalah seluruh tubuh perempuan, yang dapat dibagi menjadi dua. Bagian yang tampak secara wajar seperti punggung, perut, kepala dan dua kaki. Bagian lainnya adalah yang ditampakan secara wajar, yaitu yang memiliki celah/lubang (*juyyub*), yang berasal dari kata *Al-Jaib* seperti kalimat "*Jabtu Al-Qamishu*" artinya aku melobangi (membuat saku), baju. *Al-Jaib* memiliki dua tingkatan terbuka, karena pada dasarnya, kata "*Ja-Ya-Ba*", berasal dari kata *Ja-Wa-Ba*" yang berarti lubang pada sesuatu benda. Berdasarkan pengertian ini, pengertian term *Al-Juyub* yang dilekatkan pada tubuh

perempuan adalah bagian yang memiliki celah dengan dua tingkatan yaitu celah (maaf) payudara dan bagian bawah keduanya, celah antara dua ketiak, bagian *Fahizaiini*, dan celah antara dua dubur. Semua bagian yang bercelah dan berlubang pada tubuh perempuan wajib ditutup oleh para perempuan sebagai batas minimal yang ditetapkan oleh Allah Swt pada hambanya sesuai, Firman-Nya dalam Surat An-Nur 31:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dalam mereka.

Selain bagian tersebut, tubuh perempuan hendaklah ditutup atau tidak masalah aib/ketercelaan, bukan ketetapan syariah Tuhan. Sedangkan perintah memakai pakaian secara lengkap yang dijelaskan dalam Surat Al-Ahzab ayat 59³⁵ adalah ayat yang berbicara tentang pengajaran bukan syariat. Terkait tentang relasi antara laki-laki dan perempuan, Shahrur membedakan menjadi dua, yaitu relasi emosional dan relasi sosial ekonomi. Konsep *Qiwamah* dalam ayat³⁶ :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى

بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ

حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِن

أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena itu Allah Swt telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki), atas

dikenali, sehingga mereka tidak diganggu, sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun dan Penyayang lihat terjemahan departemen Agama dan Terjemahan Al-Qur'an Al-Jamil. (2012). Depok., Cipta Bagus Segara. hlm. 426.

³⁶ Muhammad Shahrur. (1990). *Al-Kitab Wa Al-Qur'an; Qira'ah Mu'asirah*. Damaskus; al-Ahali.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Wahai Nabi! Katakan kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri kaum mukmin, hendaklah mereka menutup jilbab mereka keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka bisa

sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". Q.S. Anisa: 34).

Ayat diatas harus dikaitkan dengan konsep *Tafdhil* (pemberian, kepastian, kelebihan) berupa kekuatan *fisiologis*, kekuatan kekayaan ekonomi, dan keterkaitan garis keturunan. Namun, perlu dicatat bahwa semua kelebihan ini, juga dapat beralih pada pihak perempuan. Terkait masalah perkawinan dan perceraian Shahrur berpendapat bahwa perceraian secara moral, tidak memiliki kekuatan hukum sama sekali, penerapan konsep ini sangat tidak baik dan tidak rasional. Baginya, perceraian hanya dapat dilakukan di depan pengadilan.

4. Bab Keempat: Tentang Al-Qur'an

Pada pembahasan Bab, terakhir, Shahrur dalam mengkaji berbagai tema diantaranya, kajian tentang keinginan manusia. Shahrur membedakan antara *Gharizah* dan *Syahawat*. *Gharizah* adalah kesenangan tanpa sadar yang berasal dari kebutuhan *fisiologis* saja. Sedangkan *Syahawat* adalah kesenangan yang tumbuh dari pengetahuan sosial.

Syahawat manusia adalah sebuah inheren dalam perilaku manusia, karena itu sistem politik ekonomi apapun yang mendasarkan pada ajaran Islam harus memperhatikan berbagai batasan Kitab yang terkait dengan kebutuhan masyarakat. Batasan tersebut digambarkan Shahrur antara lain. Berupa pembaharuan, prasarana fisik hak milik pribadi fasilitas umum, pencegahan pemborosan dan penghematan yang terlalu berat, dimensi sistem perbankan, perlindungan lingkungan hidup dan keadilan. Terkait dengan dasar konsep estetika dalam *Syahawat* manusia, Shahrur membahas tumbuhan unsur-unsur dan faktor penyebab timbulnya estetika, serta perkembangannya yang bersamaan dengan perkembangan pengetahuan manusia. Dalam

hal ini Shahrur menjelaskan posisi Al-Kitab terhadap seni dan keindahan dalam Islam. Shahrur berpendapat bahwa Al-Kitab tidak pernah melarang seni tekstual meski Al-Kitab mencela penyair yang tidak konsisten dalam syair dan susastra mereka. Al-kitab memperbolehkan lukisan, pahatan, dan tidak melarang secara mutlak. Demikian juga dengan nyayian. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa para sahabat Ansur menyambut dengan nyanyian atau shalawat.

Begitupula, Shahrur mengkaji tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, Shahrur menjelaskan bahwa Nuh as adalah manusia pertama yang menerima wahyu, bersamaan dengannya Allah mengiriskan para Malaikat. Secara global, wahyu Nuh berisi peringatan dan perintah taqwa, keduanya adalah bagian dari Risalah. Sedangkan rahmat adalah *Nubuwwahnya* mengiriskan Malaikat yang membawa peringatan berupa tauhid, pengajaran cara membuat dan menaiki perahu, menunggang kuda, berita gembira dengan hadirnya bangunan, dan tempat tinggal. Selanjutnya menjelaskan kisah Hud bahwa cara pewahyuannya kepadanya serupa dengan wahyu Nuh, yaitu pengiriman Malaikat yang membawa peringatan. Risalah Hud berisi ajaran Tauhid, Istigfar, dan Taubat, sedangkan *Nubuwwahnya* adalah penegasan *Nubuwwah* Nuh, dan Shahrur membahas kisah para Nabi yang lain secara umum. Selain merekonstruksi silsilah para Nabi secara lengkap, dan menegaskan bahwa Zabur adalah *Nubuwwah* Nabi Daud as, yang dalam hal ini berbeda dengan ulama terdahulu yang mengatakan bahwa Zabur adalah Kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud.³⁷

D. Kritik Cerdas Para Pakar atas Kitab Al-Kitab Wa Al-Qur'an

Diantara komentar dan kritikus terhadap pemahaman Muhammad Shahrur

³⁷ Penulis sependapat dengan ulama terdahulu tidak membedakan antara *Nubuwwah* dan Kitab hanya saja teori Shahrur ini Penulis anggap sebagai sebuah pemikiran dalam pendekatan yang baru untuk menambah wawasan kita. Serta menambah khazanah literature dalam ilmu tafsir.

Walaupun dalam hal ini Penulis tidaklah sependapat dengan apa yang disampaikan Shahrur dalam menerjemahkan masalah tersebut. Penulis lebih cenderung mengambil sikap untuk mendahulukan apa yang telah disepakati oleh para Mufassir terdahulu.

sebagai seorang yang mengeluarkan *Kitab Al-Kitab Wa Al-Qur'an* yang membawa pemahaman baru dalam kajian ke-Al-Qur'an-an antara lain:

1. Naim Al-Yaqi. kritikus pertama yang menanggapi Kitab karya Shahrur adalah Naim Al-Yaqi beliau mengatakan bahwa Shahrur telah mengabaikan *Asbabun Nuzul, konsep Nasikh Mansukh, Marsalah Mursalah*, seharusnya Shahrur harus mempertimbangkan pemikirannya sebelum dikeluarkan terkait hukum. Maka beliau menjelaskan dengan singkat aku terkejut dengan pemikiran yang seperti itu. Aku tidak menyangka ternyata ada seseorang yang berpikiran aneh seperti itu.³⁸
2. Muhammad Said Ramdhan Al-Buthi³⁹ Berbeda dengan Said Ramdhan Al-Buthi beliau berkomentar dalam *Jurnal " Nahju Al-Islam "*, dengan pokok bahasan judul *Al-Khalifiyah Al-Yahudiyah Lisyari Qoraah Musayirah*. Mungkin inilah kritik pedas yang sangat begitu tajam yang menanggapi pemikiran Shahrur "buku tersebut dusta, kebohongan dan kesia-siaan dan

³⁸ Mahir Munajjad. (2008). *Munaqosyat Al-Iskaliyat Al-Manhajiah Fi Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Dirasah Naqdiyah*. Yogyakarta: elsaq press.

³⁹ Sepulangnya dari nimba ilmu di Al Azhar, Syaikh Al Buthi bekerja menjadi guru PNS di sekolah-sekolah milik pemerintah. Setelah itu diangkat menjadi dosen resmi di Universitas Damaskus. Ketika Hafizh Al Assad berkuasa tahun 1970, artinya jarak antara Al Buthi lulus dari Al Azhar dan Hafizh Al Assad berkuasa sekitar 16 tahun. Hubungan Al Assad dengan Al Buthi tentu belum terjalin. Al Buthi seorang dosen, sedangkan Al Assad menjadi Presiden Suriah. Hingga pada tanggal 16 Juni 1979, terjadi peristiwa "pembantaian Sekolah Altileri Darat di Aleppo (300 km dari Damaskus)". Sekolah militer tersebut terletak di wilayah Romusa dekat kota Aleppo sebelah utara Suriah. Pembantaian dilakukan oleh Kapten Ibrahim Yusuf, perwira di bagian Bintel sekolah Altileri dibantu oleh Front Tempur jamaah Ikhwanul Muslimin, sebagai aksi pembalasan atas tindakan *represif rezim* yang salah satu komandannya adalah Hafizh Al Assad. Peristiwa tersebut menewaskan 32 Taruna dan 54 luka-luka. Usai peristiwa tersebut, kementerian Informasi meminta Syaikh Muhammad Ramadhan Al Buthi untuk mengeluarkan fatwa syariah tentang pembantaian. Al Buthi meresponsnya dengan mengungkapkan dalil-dalil syariat yang mengharamkan aksi pembantaian. Tak

penyelewengan yang disertai ideologi Yahudi.⁴⁰ Yang kalau kita terjemahkan arti dari komentar beliau bahwa Qira'ah Muasyirah tersebut bertujuan memisahkan Islam dari sendi-sendi kaum muslimin. Maka menurut pemahaman Penulis buku yang dibuat sebagai argumen oleh Al-Buthi ini seakan tidak memberikan ampun kepada siapapun untuk terlalu dalam mengkaji Al-Qur'an terlalu kebablasan. Maka hal ini baik tetapi alangkah baiknya memberikan solusi yang pendekatan yang santun karena seseorang belum tentu selalu benar dalam hal pemikiran. Namun penulis juga mengharapkan kajian yang dibuat sebagai karya ilmiah juga harus memperhatikan bahasa publik yang sejuk sehingga tidak menimbulkan gesekan yang memecah umat.

3. Syuqi Abdul Khalil.⁴¹ Beliau berkomentar dengan gaya individunya "Bahwa karya Shahrur adalah karya yang mendukung program zionis, dan beliau juga menyepelkan dialog secara global dengan cara menyampingkan dialog akademis

lama berselang, kesempatan Al Buthi menuju jalan istana terbuka. Tak disangka, setelah tampil di media hubungan Al Buthi dengan Hafizh Al Assad terbuka. Hingga pada tahun 1982, Kementerian Wakaf Suriah (Kemenag) yang diwakili menterinya bernama Muhammad Al Khatib mengundang Al Buthi untuk menjadi pembicara tunggal dalam acara Festival Menyambut Abad 15 H. Acara tersebut dihadiri oleh Presiden Hafizh Al Assad. Al Buthi memanfaatkannya untuk menyampaikan nasihat dan doa bagi Hafizh Al Assad. Hubungan Al Buthi dengan Al Assad semakin intens. Bahkan Al Assad suka mengajak Al Buthi ke istana, berdialog hingga berjam-jam (6-7 jam), membicarakan banyak hal. Saya sempat menjadi saksi sejarah, saat 1998 berkunjung ke Suriah menyaksikan *Islamic Book Fair* di Damaskus ke-14, Al Buthi benar-benar dicintai rakyat dan penguasa. Tentu ada juga yang mengkritisi sikap Al Buthi, salah satunya Syaikh Usamah As-Sayyid yang menulis buku bantahan terhadap pemikiran Al-Buthi berjudul, "Ar Raddu Al 'Ilmi 'Alal Buthi".

⁴⁰ Mahir Munajjad. (2008). *Munaqosyat Al-Iskaliyat Al-Manhajiah Fi Al-Kitab Wal-Qur'an: Dirasah Naqdiyah*. Yogyakarta: Elsaq Press. hlm. 100.

⁴¹ Syuqi Abdul Khalil. (1990). *Taqhtau'at Khatirah Fi Dhurub Qiroah Musairah, dalam An-Nahj Al-Islam*.

untuk berdialog secara kritis” maka hal ini secara akademis mudah diterima dengan syarat mengedepankan asas kenetralan dalam memahami suatu teks sebuah karya yang dibedah.⁴²

4. Nasir Hamid Abu Zaid. Dalam kesimpulan Kitab yang di tulis oleh beliau tersebut beliau mencoba memaparkan dengan bahasa kesimpulan beliau.

“*Buku Al-Kitab Wa Al-Qur’an pada akhirnya hendak mengungkap kegagalan setiap aktivitas elektisme karena Islam tidak dapat diperbaharui oleh lapisan yang tidak mendasar atau bersumber dari hal yang tidak jelas (dari sana sini) pembaharuan dapat dilakukan dengan dengan mempelajari secara mendalam story-nya, pemahamannya tidak bisa dilakukan secara bergantung dengan rasionalitas semata pihak lain sebagai santapan mereka, tetapi dengan cara menciptakan kerjasama yang kuat untuk mencapai sebuah kemajuan. Dan tidak ada jalan lain disini selain dengan membebaskan rasio dari ketundukan terhadap teks. Mungkinkah hal tersebut terwujud. Sebelum bangsa arab bebas dar bangsa dari masalah sosial ,politik dan ekonomi yang dideritanya” dalam komentar Abu Zaid ini menunjukkan bahwa harapan sebuah permasalahan harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya tanpa harus membuat sesuatu yang woow untuk menggapai sebuah cita-cita dan memahami sebuah teks.*”⁴³

5. Salim Al-Jabi. Tokoh Damaskus berkomentar dalam sebuah bukunya yang berjudul *Al-Qiraah Al-Muasyirah Li Doktor Muhammad Shahrur: Mujarad Tanzim, Kazab Almuajjimun Wal Shadaqu*. Beliau mengomentari sebagai kritik berkata: “bahwa Shahrur berusaha

menyerang kaum salaf, maka dengan itu Al-Jabi menjawab strategi saya dalam untuk mengkritik Shahrur adalah berangkat dari argumen untuk mematahkan argumentasinya untuk menunjukkan kebatilan buktinya dari segi penyelewengan kebahasaan dan kekacauan susunan gramatika bahasa Arab. Dimana ungkapan Shahrur adalah hanya sekedar ramalan yang tidak ada buktinya. Lihatlah dalam bukunya yang telah penulis ungkapkan diatas. Maka Al-Jabi berkata lagi hari berlalu meninggalkan kita, setiap sesuatu ada pembicaraannya.⁴⁴

6. Syafiq Yasin⁴⁵. Beliau mengungkapkan” pendapat Shahrur adalah pendapat yang paling berani dan menantang jika diperhatikan dari segi logis dan teori. Sejak kebangkitan peradaban Islam tersebut. Seperti masalah pakaian dalam wanita dan masalah yang lain-lain. Sedangkan, Tariq Ziyadiyah. Dalam hal ini Tariq mengatakan bahwa Shahrur itu terlalu lemah untuk digunakan sebagai pembacaan *Kontemporer* bahkan Tariq memberikan sebuah batasan dalam membaca hal kontemporer menurut Shahrur yaitu pertama teori sinonimitas bukan teori baru sebagaimana yang diklaim Shahrur, kedua, membangun penafsiran tentang Allah Swt, dan ekstensi manusia menurut aliran tertentu. Ketiga, kedangkalan pemikiran Shahrur terhadap konsep filsafat. Kempat, tidak merujuk kepada sumber yang sebenarnya, dan kelima penafsiran yang aneh dan tidak mendasar atau dipaksakan untuk mendukung teorinya.

Para kritikus ini merupakan para ulama yang memiliki daya keilmuan yang tidak kalah hebat dibandingkan dengan Muhammad Shahrur. Dan tujuan dari kritik ini adalah bukti bahwa *Al-Kitab Wa Al- Qur’an* merupakan

⁴² Mahir Munajjad. *Munaqosyat Al-Iskaliyat Al-Manhajiah Fi Al-Kitab Wa Al-Qur’an: Dirasah Naqdiyah* . hlm. 46.

⁴³Mahir Munajjad. *Munaqosyat Al-Iskaliyat Al-Manhajiah Fi Al-Kitab Wal-Qur’an: Dirasah Naqdiyah*. hlm. 449-50..

⁴⁴Mahir Munajjad. *Munaqosyat Al-Iskaliyat Al-Manhajiah Fi Al-Kitab Wal-*

Qur’an:Dirasah Naqdiyah. hlm. 54. lihat juga teks aslinya dengan judul “*Al-Qiraah Al-Muasyirah Li Doktor Muhammad Syahrur: Mujarad Tanzim, Kazab Almuajjimun Wal Shadaqu*. Mesir. hlm. 129.

⁴⁵ Syafiq Yasin. (1991). *Qiroah Naqdiyah Fi Mualif Al-Kitab Wa-Al-Qur’an, Nahj Al-Islam*. hlm. 1029.

Kitab yang bisa diterima dikalangan akademis yang tidak lain sebagai penambah referensi dan sebagai dialog para ulama yang peduli tentang kemurnian Al-Qur'an. Maka ulama-ulama diatas sangat pedulinya maka dia membentuk sebuah jawaban secara akademis dengan mengeluarkan Kitab yang bisa diunggah sebagai sebuah karya yang menambah wawasan keagamaan, tidak seperti yang selama ini, yang menjawab sebuah buku dengan uluran silat lidah yang memancing sebuah pertikaian kelompok dikalangan masyarakat sebagai sebuah kebenaran apa yang disampaikan oleh seorang tokoh untuk mendukung kelompoknya. Maka tidak layaklah perbuatan tersebut. Yang intinya bahwa ulama diatas merupakan orang-orang yang berkomentar dengan pengetahuannya sebagai balasan atau jawaban dari permasalahan yang diklaim sebagai sesuatu yang bermasalah. Maka hal tersebut perlulah kita ikuti dalam menanggapi sebuah permasalahan.

E. Kesimpulan

Setelah menelusuri Bab Perbab yang terdapat dalam *Al-Kitab Wa Al-Qur'an*, maka penulis mendapatkan sebuah gambaran bahwa pemikiran yang ditawarkan oleh Shahrur dikategorikan sebagai sebuah pemikiran dengan corak liberal. Shahrur juga mengajak para pembaca untuk membahas hal yang lurus saja. Namun, berusaha menggugah kesadaran para pembaca untuk berfikir bebas. Karya yang ditawarkan dalam konsep berpikir para Muffasir sepatutnya menurut Shahrur untuk ditinjau ulang sebagai sebuah cara mengembangkan dimensi mengikutkan akal sebagai alat berfikir. kemudian kerangka berpikirnya yang mengedepankan prinsip. Studi Pemikiran Shahrur tentang Beberapa Ajaran Islam, tentang tidak adanya *sinonimitas*, melahirkan produk pemikiran yang berbeda dengan pemahaman mayoritas ulama. Dalam wacana ilmiah, sederet kontribusi pemikiran yang dikemukakan tanpa mengaitkan latar belakang akademiknya patut mendapat *apresiasi* akademik yang *proporsional*. Keberanian membuat sebuah kerangka berfikir yang kritis dan menggelitik dari Shahrur sangat

membuka cakrawala berfikir kita terhadap kemukjizatan Al-Qur'an itu begitu tinggi.

Maka Penulis menyimpulkan dari penjelasan dalam Kitab tersebut dimana dalam setiap bab dari bab satu sampai bab empat diantaranya membahas al dzikir, dialektika alam dan manusia, umm al kitab, fiqih dan sunah dan Al-Qur'an dengan segala macam dan metodologi dan penerjemahan yang dilakukan Saharur. Adalah sarana mengasah buah pemikiran yang harus selalu diadu validasi kebenarannya sehingga ketika dikritik bisa sebagai bahan kajian ilmiah, dan membuka cakrawala berfikir kita dalam khazanah penafsiran dan pemikiran yang kritis yang didukung dengan argumen yang jelas dan bisa mendekatkan pemahaman terhadap ilmu Al-Qur'an. Maka sebuah karya akan sangat berguna dan tidak ketika karya tersebut mendapat sambutan, baik sambutan negatif atau positif. Itulah sebuah resiko karya ilmiah dan respon positif dan negatif bagi Penulis merupakan motivasi untuk lebih menyempurnakan karyanya. Supaya apa yang dipersembahkan menjadi acuan dan penambah dalam mengenali khazanah pengetahuan ilmiah. Dalam arti kata karya yang besar akan bernilai besar ketika, karya tersebut dikenal dengan respon pembaca, baik tidaknya respon yang didapat itu adalah tantangan dan dukungan untuk menjadi yang terbaik.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al Karim.
- Al-Bahili, Muqtil Bin Sulaiman. (1994). *Al-Asybah Wa Nazair Fil-Qur'an*. Mesir ; Markaz Tahqiq Li At Turats
- Al-Buthi, Said Ramdhan. (1990). *Al-Khilafiyah Al-Yahudiyah Li Syi'ari Qiroah Musairaoh*. Nahaj Al-Islam.
- Al-Munajjad, Mahir. (2008). *Membongkar Ideology Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq.

- As-Syawaaf, Muhami Munir. (1993). *Tuhfatul –Qiroah Al-Muasyairoh*. Cyfrus: As-Syawaf Li An-Nasyr Wa Ad Dirosah.
- Athailah. (2010). *Sejarah Al-Qur'an Versifikasi Otentisitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet.I Yogyakarta: Lkis.
- Mauleman, Johan Hendrik. (2012). *Membaca Al-Qur'an Bersama Muhammad Arqun*. Yogyakarta: Lkis.
- Mubarok, Ahmad Zaki. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistic Dalam Tafsir Al Qur'an Ala M. Syahrur*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mustaqim, Abdul. (2013). *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis.
- Damaskus: Al-Ahli Li Ath-Thiba'ah Wan-Nasr Wa At Tauzi.
- Rahman, Fazlur. (1990). *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka
- Saleh, Ahmad Syukri. (2006). *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta : Gunung Persada.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____ (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sibawahi. (2007). *Hermenetika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta Dan Bandung, Jelasutra.
- Shahrur, Muhammad. (1990). *Al-Kitab Wa Al-Qur'an; Qira'ah AlMu'asirah*. Damaskus: Al-Ahali li Al-Tiba'ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tauzi.
- (1994). *Dirasat Islamiyah Mu'ashirah Fi Al Daulah Wa Al Mujtama*.
- Syamsudin, Sahiron. (2002). *Metode Intratektual Shahrur Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta; Tiara Wacana.